

**PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA
Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas dan Gender
Pada Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong**



Oleh :

**Hendra Harmi
NIM. 1130017009**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
2019
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

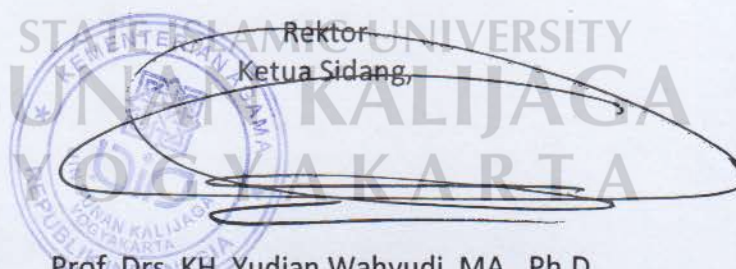
Disertasi berjudul : PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA: Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas dan Gender pada Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong

Ditulis oleh : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 12300016007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *Program by Research*

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 30 Agustus 2019

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 24 JUNI 2019, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **HENDRA HARMI, S.Ag., M.Pd.** NOMOR INDUK MAHASISWA 12300016007 LAHIR DI **LAWANG, MANDAHILING** TANGGAL 8 NOVEMBER 1975,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

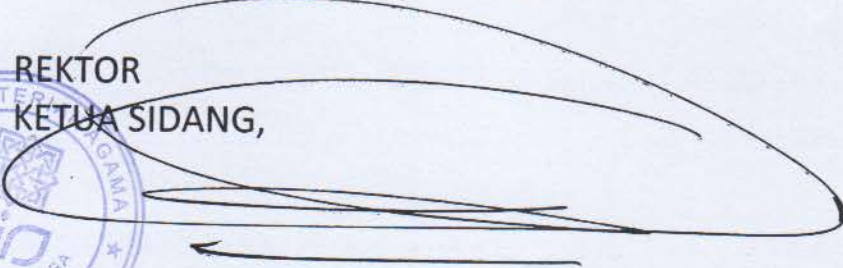
~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 707

YOGYAKARTA, 30 AGUSTUS 2019

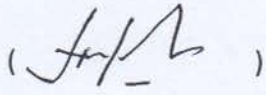
REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.


NIP. 19610401 198803 1 002

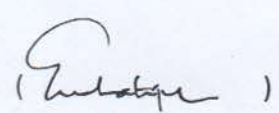
* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

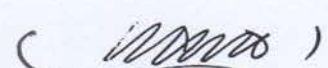

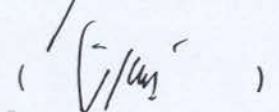
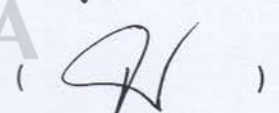
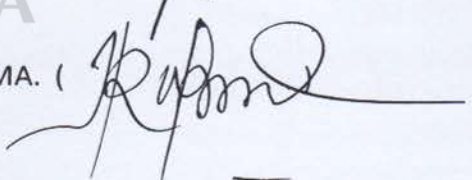
**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd. ()
N I M : 12300016007

Judul Disertasi : PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP
KECERDASAN KULTURAL SISWA: Dari Sudut Pandang Agama,
Etnisitas dan Gender pada Sekolah Menengah Atas Curup Rejang
Lebong ()

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. ()

Sekretaris Sidang : Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. (Promotor/Penguji) ()
2. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. (Promotor/Penguji) ()
3. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. (Penguji) ()
4. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. (Penguji) ()
5. Dr. Muqowim, M.Ag. (Penguji) ()
6. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. (Penguji) ()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 30 Agustus 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

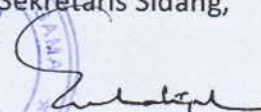
Waktu : Pukul 14.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,51.....

Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



Sekretaris Sidang,


Dr. Eva Latipah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19780508 200606 2 013

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 1130017009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
NIM. 1130017009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

(*Nizar*)

Promotor : Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

Sangkot



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nizar

Sangkot

Nizar

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA
Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas Dan Gender Pada
Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong**

yang ditulis oleh:

N a m a : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 1130017009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada
24 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah
dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam
rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA
Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas Dan Gender Pada
Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong

yang ditulis oleh:


N a m a : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 1130017009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 24 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

Promotor,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
viii

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA
Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas Dan Gender Pada
Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong**

yang ditulis oleh:


N a m a : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 1130017009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 24 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

Penguji,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ro'fah, BSW., MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA
Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas Dan Gender Pada
Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong

yang ditulis oleh:

N a m a : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 1130017009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 24 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

Penguji,


Dr. Sri Sumarni, M.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA
Dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas Dan Gender Pada
Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong**

yang ditulis oleh:

N a m a : Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.
N I M : 1130017009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 24 Juni 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2019

Penguji,


Dr. Muqowim, M.Ag.

ABSTRAK

Multikultur merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari. Namun saat ini, beberapa sekolah negeri cenderung melakukan adaptasi-kultural melalui satu perspektif saja seperti penerapan program keislaman yang mewajibkan kepada semua siswanya baik muslim maupun non muslim untuk menggunakan busana muslim dan muslimah, mengikuti kegiatan hari-hari besar Islam. Sebaliknya sekolah swasta yang berafiliasi dengan agama Kristen cenderung tidak melakukan penguatan identitas keagamaan mereka, bahkan membuka diri untuk menerima siswa yang berbeda latar belakang agama, budaya, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi masing-masing. Fakta empiris ini, menunjukkan paradok dan terjadi arus penguatan politik identitas sekolah. Problem tersebut menjadi fondasi dalam penelitian ini, dengan judul: “Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* (X1) dan Pengalaman Multikultural Siswa *Interaction* (X2) terhadap Kecerdasan Kultural (Y) Siswa dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas, dan Gender Pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Muslim dan non Muslim, Rejang dan non Rejang, Laki-laki dan Perempuan pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong dan bagaimana perbedaannya?

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif-asosiatif. Teknik perolehan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Sampel untuk SMAN 01 sebanyak 168 orang siswa, SMAN 02 sebanyak 161 orang dan SMA Xaverius sebanyak 49 orang siswa, teknik penarikan sampel untuk SMAN 01 dan SMAN 2 menggunakan *convenience sampling*. Untuk SMA Xaverius menggunakan teknik penelitian populasi.

Berdasarkan hasil analisis pada siswa SMA secara keseluruhan menunjukkan; 1) pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim (sebesar 0,270 dan 0,399). Perbedaannya, kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih baik dari kecerdasan kultural siswa Muslim sebesar 13%, 2) pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non Rejang, (0,269 dan 0,350). Perbedaannya, kecerdasan kultural siswa non Rejang lebih baik dari kecerdasan kultural siswa Rejang sebesar 8%, dan 3) pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan (0,292 dan 0,452). Perbedaannya, kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik dari kecerdasan kultural siswa laki-laki sebesar 17%.



ABSTRACT

Despite the inevitable existence of multiculturalism of human race, some state-owned schools tend to perform cultural adaptation in one perspective such as ordering every student – Muslim and non-Muslim, boys and girls – to wear Muslim costume and to participate in any Muslim celebration. On the other hand, Christian schools do not seem to reinforce their religious identity. Those with different religious and cultural background are even welcome and are given the opportunity to develop themselves. This empirical fact shows a paradox and a school political identity effort. The phenomenon underlies this study entitled: “The Influence of Multikultural *Exposure* (X_1) Experience and Multikultural *Interaction* (X_2) to Students’ Cultural Quotient (Y) from Religion, Ethnicity, and Gender of SMAN 01, SMAN 02, and SMA Xaverius Curup Rejang Lebong”.

The study is intended to answer the question: Do *Exposure* and *Interaction* experiences individually and simultaneously affect male and female, Muslim and non-Muslim, rejang and non-rejang students of SMAN 01, SMAN 02 and SMA Xaverius Curup Rejang Lebong and what the differences are?

Quantitative-associative is used with observation, questionnaire, and documentation data-collecting method. Using convenience sampling technique for SMAN 01 and SMAN 02 as well as population research technique for SMA Xaverius, the writer pick up 168 SMAN 01 students, 161 SMAN 02 students and 49 SMA Xaverius students.

The results show that 1) Multikultural *Exposure* and *interaction* experience affect significantly to cultural quotient Muslim and non-Muslim students (0.270 and 0.399). the cultural quotient of non-Muslim students is 13% higher than that of Muslim ones. 2) Multikultural *Exposure* and *interaction* influence significantly to cultural quotient rejang and non-rejang pupils (0.269 and 0.350) with non-rejang’s quotient 8% higher than that of rejang’s. 3) Multikultural *Exposure* and *interaction* experience affect significantly to cultural quotient

male and female students (0.292 and 0.452) with the cultural quotient of female students is 17% higher than that of male ones.



ملخص البحث

التعددية الثقافية هي حقيقة الحياة الحتمية. ولكن في الوقت الحاضر، تميل بعض المدارس الحكومية إلى إجراء التكيف الثقافي من خلال منظور واحد فحسب مثل تطبيق البرامج الإسلامية التي تلزم جميع الطلاب المسلمين وغير المسلمين على استخدام الأزياء الإسلامية، في اتباع أنشطة الأعياد الإسلامية. على العكس من ذلك، لا تميل المدارس الأهلية المرتبطة بالمسيحية إلى تعزيز هويتها الدينية، بل تفتح نفسها لقبول الطلاب بخلفياتهم الدينية والثقافية المختلفة، وتوفر لهم الفرص لتطوير أنفسهم وفقا لإمكاناتهم. هذا الواقع الاختباري يظهر مفارقة ووقوع تقوية سياسات الهوية المدرسية. وهذه المشكلة أصبحت أساسا لهذا البحث، بعنوان: "تأثير تجارب التعرض المتعدد الثقافات (X1) وتجارب التفاعل المتعدد الثقافات (X2) على الذكاء الثقافي (Y) للطلاب من المنظور الديني، والعرق، والجنسي في المدرسة الثانوية الحكومية ١، والمدرسة الثانوية الحكومية ٢، والمدرسة الثانوية كافيوريوس جوروب ريجانج ليونج"

صياغة مشكلة هذا البحث هي: هل تؤثر تجارب التعرض والتفاعل المتعدد الثقافات بشكل فردي وفي وقت واحد على الذكاء الثقافي للطلاب المسلمين وغير المسلمين، ريجانج وغير ريجانج، البنين والبنات في المدرسة الثانوية الحكومية ١، والمدرسة الثانوية الحكومية ٢، والمدرسة الثانوية كافيوريوس جوروب ريجانج ليونج، وكيف يكون الفرق؟

منهج البحث الذي استخدمه الباحث هو منهج البحث الكمي النقابي. تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظات، والاستبيانات، والوثائق. العينات للمدرسة الثانوية الحكومية ١ عددها ١٦٨ طالبا، وللمدرسة الثانوية الحكومية ٢ عددها ١٦١ طالبا، وللمدرسة الثانوية كافيوريوس عددها ٤٩ طالبا، وتقنية أخذ العينات للمدرسة الثانوية الحكومية ١ و ٢ من خلال أخذ العينات الملائمة. وللمدرسة الثانوية كافيوريوس باستخدام تقنية البحث السكاني.

بناءً على نتيجة التحليل على طلاب المدارس الثانوية ككل تشير إلى أن: (١) التجارب المتعددة الثقافات (التعرض والتفاعل) تؤثر بشكل كبير على الذكاء الثقافي للطلاب المسلمين وغير المسلمين (٠,٢٧٠ و ٠,٣٩٩). الفرق هو أن الذكاء الثقافي للطلاب غير المسلمين يكون أفضل من الذكاء الثقافي للطلاب المسلمين بنسبة ١٣ ٪، و (٢) التجارب المتعددة الثقافات (التعرض والتفاعل) تؤثر بشكل كبير على الذكاء الثقافي للطلاب ريجانج وغير ريجانج (٠,٢٦٩ و ٠,٣٥٠). الفرق هو أن الذكاء الثقافي للطلاب من غير ريجانج يكون أفضل من الذكاء الثقافي لطلاب ريجانج بنسبة ٨ ٪، و (٣) التجارب المتعددة الثقافات (التعرض والتفاعل) تؤثر بشكل كبير على الذكاء الثقافي للطلاب والطالبات (٠,٢٩٢ و ٠,٤٥٢). الفرق هو أن الذكاء الثقافي للطالبات يكون أفضل من الذكاء الثقافي للطلاب بنسبة ١٧ ٪.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zā'	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	ge
ف	Fā'	F	ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ مُتَا'أَيِّينِ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>

<i>Kasrah</i>	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	Aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	Ai	مهيمن	<i>muha'imīn</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "*al-*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>

حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>
--------------	----------------------------

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah (fatḥah, kasrah, atau ḍammah)*, maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḥāhab</i>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, atas segala limpahan Rahmad dan Karunia Allah Subhanahu Wata'ala, sehingga Disertasi ini bisa selesai. Sholawat beserta salam mudah-mudahan senantiasa tercurah ke pangkuan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai akhir yaumul akhir. Amin.

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhaanahu Wata'ala yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penelitian disertasi yang berjudul **Pengaruh Pengalaman Multikultural Terhadap Kecerdasan Kultural Siswa dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas dan Gender Pada Sekolah Menengah Atas Curup Rejang Lebong**, dapat diselesaikan. Disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar doktor Bidang Studi Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, disertasi ini mungkin belum dapat dirampungkan sebagaimana ketentuan yang berlaku. Karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada :

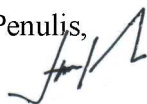
1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., (Rektor UIN Sunan Kalijaga) yang telah berkenan memberikan kesempatan bagi penulis untuk studi di Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M. Phill., Ph.D. (Direktur), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., M.Pil., Ph.D., (Wakil Direktur) dan Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., (Ketua Program Studi Doktor), beserta civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

3. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag., dan Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., sebagai Promotor yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikiran dengan sabar, tekun, telah memberi koreksi, saran, masukan serta motivasi kontinu kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
4. Ro'fah, BSW., MA., Ph.D., selaku penguji semenjak ujian pendahuluan sampai ujian terbuka, yang telah memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
5. Dr. Sri Sumarni, M.Pd., selaku penguji semenjak ujian tertutup, hingga ujian terbuka, yang telah berkenan memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
6. Dr. Muqowim, M.Ag., selaku penguji semenjak ujian tertutup, hingga ujian terbuka, yang telah berkenan memberikan masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
7. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., beserta jajaran pimpinan IAIN Curup yang telah memberikan fasilitas dan dukungan secara akademik demi terselesainya penulisan disertasi ini
8. Kepala Sekolah SMAN 1, SMAN 2, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan segala bentuk bantuan untuk menyelesaikan disertasi ini.
9. Kepada Orang tua peneliti, Ayahanda Harmi Nurdin, Ibunda Elinar, mertua peneliti Ayahanda Zul Adli dan Ibunda Sriinsyafrinarti atas doa dan ridhanya yang senantiasa mengalir tanpa putus.
10. Kepada Istri tercinta Sripujianti, M.Si., ananda Syfa Al-Islah dan Nabila El-Sholehah atas pengorbanan dan kesabarannya yang tanpa batas.
11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, dengan penuh ketulusan dan keikhlasan penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis hanya dapat mendo'akan Jazakum Allah ahsan al-Jaza. Penulis sadar bahwa disertasi ini tak luput dari kekeliruan, kekurangan, karena itu penulis berharap adanya koreksi yang membangun demi perbaikannya.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Penulis,



Hendra Harmi, S.Ag., M.Pd.

NIM. 1130017009



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN REKTOR	ii
YUDISIUM	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN	v
BEBAS PLAGIASI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN	xvii
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxx
DAFTAR LAMPIRAN	xxxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Landasan Teoretis	32
1. Multikultural dan Konteks Kemunculannya	32
2. Hakekat Multikulturalisme	47
3. Multikulturalisme dalam Perspektif Will Kymlicka	53
4. Multikultural Experience	62
5. Cultural Intelligence	88
G. Kerangka Pikir	95
H. Sistematika Pembahasan	96
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	99
A. Metode Penelitian	99

	B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	99
	C. Tempat Penelitian.....	107
	D. Waktu penelitian.....	108
	E. Jenis Data, Sumber, dan Teknik Perolehan Data	108
	F. Populasi dan Penentuan Sampel.....	111
	G. Instrumen Penelitian.....	116
	H. Teknik Analisis Data	126
	I. Uji Hipotesis.....	135
BAB III	PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG AGAMA DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN.....	141
	A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan	142
	B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius.....	161
	C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Agama.....	166
BAB IV	PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG ETNISITAS DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN.....	183

	A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan.....	183
	B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas pada Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius.....	205
	C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Etnisitas. .	210
BAB V	PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG GENDER DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN	231
	A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan.....	231
	B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius	255
	C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Gender	259
BAB VI	ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG	

AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS	277
A. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas dan Gender di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius.....	277
B. Pengembangan Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandangan Agama, Etnisitas dan Gender pada Berbagai Intitusi Pendidikan (Rumah Tangga, Sekolah, Masyarakat, Pemerintah, dan Peran Media)	295
BAB VII PENUTUP	305
A. Kesimpulan.....	305
B. Implikasi.....	307
C. Saran.....	309
DAFTAR PUSATAKA	311
LAMPIRAN.....	323
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	342

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Pengertian Operasional Variabel Penelitian, 104
Tabel II.2	Populasi Penelitian, 112
Tabel II.3	Sampel penelitian, 113
Tabel II.4	Alternatif Jawaban Angket, 116
Tabel II.5	Matriks Instrumen Penelitian, 117
Tabel II.6	Uji Validitas, 123
Tabel III.7	Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural, 168
Tabel III.8	Pengaruh Pengalaman Multikultural <i>Exposure</i> dan <i>Interaction</i> terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Muslim dan Non-Muslim antar Sekolah, 171
Tabel V.9	Angka Partisipasi Murni Nasional Siswa Laki-laki dan Perempuan Secara, 272
Tabel V.10	Angka Partisipasi Murni Rejang Lebong Siswa Laki-laki dan Perempuan, 272
Tabel VI.11	Perbandingan Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama di Semua Sekolah, 294

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1 Diferensiasi Riset, 31
- Gambar I.2 Korelasi antar Variabel, 96
- Gambar II.3 Model Penelitian, 102
- Gambar II.4 Desain Kuesioner, 119
- Gambar III.5 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan, 142
- Gambar III.6 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan, 144
- Gambar III.7 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan, 145
- Gambar III.8 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 147
- Gambar III.9 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 149
- Gambar III.10 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 151
- Gambar III.11 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 153
- Gambar III.12 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 154

- Gambar III.13 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 156
- Gambar III.14 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 158
- Gambar III.15 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 159
- Gambar III.16 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 160
- Gambar III.17 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Antar SMA, 162
- Gambar III.18 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Antar SMA, 163
- Gambar III.19 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Antar SMA, 165
- Gambar III.20 Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural, 174
- Gambar IV.21 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan, 184
- Gambar IV.22 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan, 186
- Gambar IV.23 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan, 187

- Gambar IV.24 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 189
- Gambar IV.25 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 190
- Gambar IV.26 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 192
- Gambar IV.27 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 193
- Gambar IV.28 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 195
- Gambar IV.29 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 198
- Gambar IV.30 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 200
- Gambar IV.31 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 202
- Gambar IV.32 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 203
- Gambar IV.33 Perbandingan Analisis Regresi Ganda untuk Semua SMA, SMAN 01, SMAN 02,

- dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 206
- Gambar IV.34 Perbandingan Analisis Regresi Sederhana untuk Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 208
- Gambar IV.35 Perbandingan Analisis Regresi Sederhana untuk Semua SMA, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 210
- Gambar IV.36 Akulturasi Budaya dalam Interaksi Sosial, 225
- Gambar IV.37 Perkembangan Pengalaman Multikultural Etnik Rejang dan non Rejang, sehingga Menghasilkan Kecerdasan Kultural, 227
- Gambar V.38 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa Laki-laki dan Perempuan Secara Keseluruhan, 233
- Gambar V.39 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Laki-laki dan Perempuan Secara Keseluruhan, 234
- Gambar V.40 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa Laki-laki dan Perempuan Secara Keseluruhan, 235
- Gambar V.41 Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 237
- Gambar V.42 Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 240
- Gambar V.43 Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, 242

- Gambar V.44 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 244
- Gambar V.45 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 246
- Gambar V.46 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, 248
- Gambar V.47 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 251
- Gambar V.48 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, 252
- Gambar V.49 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xxaverius Curup Rejang Lebong, 254
- Gambar V.50 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, 02, dan SMA Xaverius, 256
- Gambar V.51 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Semua SMA, SMAN 01, 02, dan SMA Xaverius, 258
- Gambar V.52 Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural antar SMAN 01, 02, dan SMA Xaverius, 259

- Gambar V.53 Interaksi Budaya Antar Komunitas, Menghasilkan Perbedaan Kecerdasan Kultural, 264
- Gambar V.54 Pengalaman Multikultural Siswa Pada Berbagai Institusi Pendidikan, 276
- Gambar VI.55 Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural, 291
- Gambar VI.56 Sinergitas Berbagai Elemen dalam Menghadirkan Pengalaman Multikultural yang Sensitif terhadap Perbedaan Agama, Etnis dan Keadilan Gender, 304



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner, 323
Lampiran 2: Kuesioner, 330
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian, 339
Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup, 342



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikulturalisme tidak hanya sebagai sebuah *term* yang merujuk pada perilaku dan respon individual atau masyarakat terhadap diversitas dan kemudian dapat menerimanya sebagai suatu keniscayaan. Akan tetapi, multikulturalisme juga berisi seperangkat kepercayaan dan pandangan yang mendalam terhadap perbedaan dan menerimanya sebagai sesuatu yang alamiah dan bersifat natural. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari perbedaan.

Dalam konteks di atas, Mohammad Sarraf melalui kajiannya, *Spatiality Multikulturalism*, memaknai multikulturalisme sebagai: “*a set of ideas and policies, is one of normative approaches to the current situation of cultural diversity in Multicultural cities,*” atau seperangkat ide dan kebijakan yang merupakan pendekatan normatif terhadap situasi aktual dari diversitas budaya dalam sebuah entitas multikultural.¹

Dalam hal ini, multikulturalisme dapat diartikan sebagai politik rekognisi di mana secara fundamental merupakan sebuah ide keadilan yang menekankan pada hak-hak individual dan kelompok yang secara kultural berbeda dan saling terhubung untuk menghadapi tekanan kelompok dominan terhadap minoritas dalam hubungannya dengan perbedaan kultural mereka.² Hal ini bermakna bahwa multikulturalisme adalah gerakan sosial (baca: politik rekognisi) yang bertujuan agar perbedaan tidak menjadi sesuatu yang politis dan

¹ Mohammad Sarraf, “Spatiality of Multiculturalism,” *disertasi* (KTHRoyal Institute of Technology, 2015), 7.

² *Ibid.*, 34.

berdampak pada terpinggirkannya kelompok minoritas dalam struktur sosial, politik dan ekonomi.

Dalam perspektif lain, Will Kymlicka memandang bahwa multikulturalisme merupakan norma teoritis terhadap hak minoritas yang bermuatan ideologi politik dari sebuah bangsa yang secara umum mempertimbangkan kewarganegaraan dan identitas etnis. Ia juga meliputi ideologi untuk melindungi masyarakat dalam tatanan demokrasi.³

Parekh, sebagaimana disebut Sarraf, mengidentifikasi bahwa masyarakat multikultural dapat merasa sebagai sebuah masyarakat yang monokultural atau masyarakat multikultural sangat tergantung pada respons normatif terhadap diversitas kultural. Dalam makna lain, pendekatan terhadap masyarakat multikultural dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yakni monokulturalis dan multikulturalis.⁴ Ini artinya, dalam masyarakat multikultural sikap, perilaku dan respons terhadap perbedaan budaya, etnis, bangsa, dan agama sangat determinan dengan sistem norma yang diberlakukan pada masyarakat tersebut. Dalam konteks inilah multikulturalisme layak dimaknai sebagai sebuah pengalaman pada sekolah atau institusi pendidikan di mana peserta didiknya beragam dalam aspek agama dan etnis.

Merujuk pada Hasan Aydin bahwa berbagai nilai dalam multikulturalisme seperti kesetaraan, demokrasi dan keadilan adalah hal yang sangat manifes ketika komunitas memiliki tingkat *awareness* multikultural yang tinggi dan kuat. Kendati demikian, Hasan Aydin mencatat bahwa kesadaran multikultural tersebut tidak tumbuh secara natural, melainkan mesti distrukturkan dan salah satunya melalui penerapan pendidikan multikulturalisme.⁵

³ *Ibid.*, 35.

⁴ Lihat *Ibid.*, 36.

⁵ Hassan Aydin, "Graduate Students Perceptions' on *Multicultural Education: A Qualitative Case Study*," *Eurasian Journal of Educational Research*, no. 57 (2014): 30.

Hal ini dapat dimaklumi karena tujuan dari pendidikan multikultural adalah mempersiapkan siswa agar mampu bertahan hidup, dan berinteraksi dalam dunia dengan diversitas yang tinggi. Tidak hanya itu, pendidikan multikultural juga bertujuan meningkatkan kapasitas komunikasi siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui partisipasi secara aktif dalam proses belajar dan dengan menggunakan segala pengalaman mereka dalam sebuah kelas yang kondusif.

Untuk mendorong hal ini, dibutuhkan pengajaran yang efektif dalam sebuah kelas multikultural dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada sensitivitas-kultural dan menciptakan kesempatan yang *equal* untuk pencapaian kesuksesan akademik dan pengembangan personal bagi seluruh peserta didik.⁶ Hasan Aydin ini agaknya memperkenalkan tesis bahwa kesadaran multikultural lebih efektif ditumbuhkan melalui pendidikan multikultural lengkap dengan kurikulum multikultural yang menyertainya.

Namun, kesadaran multikultural terkadang tumbuh sebagai produk kultural di mana lingkungan dan sistem sosial membentuk kesadaran masyarakat akan diversitas. Kesadaran semacam ini akan berdampak pada variasi pengalaman masyarakat bagaimana mereka menerima perbedaan dan kemudian menyikapinya. Mengapa kesadaran ini dapat tumbuh meskipun tanpa kurikulum pendidikan multikultural yang spesifik? Hasan Aydin meyakini bahwa secara alamiah manusia yang hidup pada tatanan yang multikultural, siapa pun mereka, akan membutuhkan kesamaan hak dan setiap kelompok sosial mesti memiliki kesamaan dalam struktur demokrasi.⁷ Hanya saja pengalaman mereka terhadap tatanan multikultural tersebut terdiferensiasi.

Pengalaman multikultural yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya merupakan sesuatu yang

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

kompleks. Karena pengalaman ini sangat tergantung pada bagaimana metode manusia mengalami multikulturalisme, dan *managing* serta menegosiasikannya setiap hari. Pandangan ini dikemukakan oleh Chi-Ying, Fiona Lee, Veronica Benet-Martinez & Que-Lam Huynh. Mereka mengidentifikasi berbagai pengalaman multikultural yang ada pada masyarakat dengan *bicultural*, atau masyarakat yang hidup dalam dua budaya yang berbeda. Mereka meyakini saat ini multikulturalisme adalah realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun.⁸ Ada banyak faktor yang mendorong ‘keniscayaan’ tersebut.

Misalnya, migrasi masyarakat ke tempat di mana perbedaan kultural menjadi suatu fakta dan tidak terelakkan. Keadaan ini kemudian melahirkan istilah “*global cosmopolitans*” atau “*global nomads*”⁹ —mereka ini umumnya lebih dikenal sebagai masyarakat yang hidup sebagai *multiple culture* atau kombinasi dari budaya yang berbeda.

Fenomena *biculture* atau hidup dalam realitas di mana ada dua budaya atau bahkan lebih atau *multiple culture* tidak hanya ditemukan pada masyarakat secara luas. Tapi pada institusi sosial seperti sekolah, juga ditemukan dua hal tersebut. Agaknya keadaan ini tidak dapat terelakkan atau dihindari karena institusi pendidikan adalah *corpus* yang terbuka bagi siapa pun tanpa membedakan identitas, ras, etnisitas, dan agama.

Sekolah dapat diistilahkan sebagai Multikultural *sphere*, atau ruang multikultural. Karena itu, idealnya nilai-nilai multikultural tumbuh padanya, dan Multikultural *awareness* berkembang subur atau bahkan layak dijadikan *pilot project* (proyek percontohan) bagaimana model multikulturalisme

⁸ Verónica Benet-Martínez and Ying-yi Hong, ed., *The Oxford Handbook of Multicultural Identity* (New York: Oxford University Press, 2014), 276.

⁹ *Ibid.*, 276.

dikembangkan dan kemudian diterapkan pada masyarakat yang lebih luas.

Hanya saja pengalaman multikultural masing-masing komunitas akan sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini sangat ditentukan oleh setidaknya 3 (tiga) dimensi, yakni keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).¹⁰

Hal ini juga akan berdampak pada kognisi-sosial individu, bagaimana mereka bersikap dan meniru berbagai identitas yang tumbuh dalam ruang dengan diversitas yang tinggi. Dalam konteks ini, menarik untuk mengkaji bagaimana sesungguhnya pengalaman multikultural siswa yang berbeda dalam aspek agama, etnisitas dan gender pada satu institusi pendidikan.

Kajian Andri Ashadi dalam artikelnya berjudul *Muslim Paruh Waktu di SMAN 6 dan SMKN 2 Padang* menunjukkan adanya adaptasi-kultural yang diterapkan oleh kedua sekolah tersebut, meliputi program keislaman di mana siswa, baik Muslim maupun non-Muslim wajib mengikuti aturan yang ditetapkan oleh sekolah seperti berbusana Muslim-Muslimah, kultum dan pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Budi Pekerti.¹¹ Program adaptasi-kultural dilakukan secara utuh dan berlaku untuk umum, sehingga menyebabkan ruang publik yang tadinya multikultural berubah menjadi monokultural. Tentu ini berimplikasi pada pengalaman multikultural dan akhirnya akan berdampak pada kecerdasan budaya yang unik, bahkan mungkin paradoks.

¹⁰ Alexander Hridaya Bhakti, Irandi Paradizsa, and Isa Alkaf, "Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Budaya: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural," *Jurnal MetaKom* 2, no. 1 (March 2018): 2.

¹¹ Andri Ashadi, "Muslim Paruh Waktu Di SMAN 6 Dan SMKN 2 Kota Padang," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 26.

Hal yang berbeda ditemukan oleh Adri Ashadi pada SMA Don Bosco Padang. Pada sekolah ini, pihak sekolah tidak hanyut dalam arus penguatan politik identitas sekolah, seperti umumnya yang terjadi pada SMAN 6 dan SMKN 02 Padang. Kendati SMA Don Bosco, berafiliasi dengan agama Kristen, namun sekolah ini memperlihatkan diri sebagai entitas pendidikan yang inklusif. Faktanya, mereka cenderung menerima seluruh siswa dari beragam etnis, budaya dan agama. Menariknya, mereka difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.¹²

Berbeda dengan sekolah negeri yang tidak berafiliasi dengan agama tertentu seperti Islam, justru melakukan proses adaptasi-kultural berdasarkan agama Islam dan menerapkan peraturan yang sesuai dengan agama Islam. Padahal tidak semua siswa yang sekolah di sana menganut agama Islam. Kondisi di atas juga sama persis dengan kebijakan yang telah dilakukan oleh SMAN 01 Kecamatan Sidang Kelingi Curup, di mana mereka mewajibkan kepada seluruh siswi untuk berbusana Muslimah selama di sekolah. Akibat kebijakan tersebut, tidak ada satu pun siswa non-Muslim yang sekolah di sana. Padahal radius 4 kilometer dari lingkungan sekolah, terdapat Desa Sindang Jati dan Sindang Dataran yang memiliki keragaman dari sisi agama yakni Islam, Kristen Katolik, Protestan dan Hindu. Hal ini terungkap pada saat penulis melakukan observasi awal penelitian.

Dua kajian empiris yang dilakukan oleh Andri Ashadi tersebut menguatkan suatu tesis yang kemudian layak diuji. Sekolah negeri yang memperlihatkan program berbasis identitas dan sekolah swasta yang inklusif menerima diversitas

¹² Andri Ashadi, "Mengalami Keberagaman, Menjadi Multikulturalis: Studi Atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco Padang," dalam prosiding *Multikultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities, Annual International Conference for Islamic Studies XVI*, (Samarinda: Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 177.

sebagai sebuah kenyataan tentu akan mendorong terbentuknya pengalaman multikultural yang berbeda pada peserta didik. Ini akhirnya akan berdampak bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi perbedaan dan kecerdasan kultural mereka.

Di lain pihak, pengalaman multikultural juga sangat terkait dengan perspektif keagamaan, etnisitas dan gender. Perspektif keagamaan menjadi penting karena diskursus tentang multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Dewasa ini konflik agama menguat di tataran konsep karena perbedaan tafsir yang tak berujung.

Etnisitas juga menjadi faktor yang penting. Rasa egosentrisme kedaerahan yang terlalu besar juga dapat berujung konflik yang berkepanjangan. Bangsa Indonesia juga telah memiliki berbagai macam konflik etnis seperti kasus Poso, Sampit, dan kasus-kasus yang lainnya. Untuk itu maka pengalaman multikultur perspektif etnisitas menjadi sangat penting.

Gender mainstreaming juga menjadi perspektif yang harus banyak didiskusikan. Pengalaman relasi gender yang emansipatoris harus ditanamkan. Kekerasan berbasis gender seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan manifestasi dari pengalaman multikultural perspektif gender yang kurang terdeseminasi dalam kehidupan di sekolah.

Asumsi tersebut menjadi dasar penelitian ini yang berjudul: Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* (X_1) dan Pengalaman Multikultural *Interaction* (X_2) terhadap Kecerdasan Budaya (Y) ditinjau dari sudut pandang agama, etnisitas, dan gender pada Sekolah Menengah Atas di Curup Rejang Lebong.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh

terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong?

2. Apakah pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong?
3. Apakah pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong?

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah uraian tentang hipotesis penelitian atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah di atas:

- H₁: Pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong.
- H₂: Pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong.
- H₃: Pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, dirumuskan tiga pokok tujuan penelitian yakni:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap kecerdasan kultural siswa rejang dan non-rejang di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara sendiri-sendiri dan simultan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius di Curup Rejang Lebong.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna atau bermanfaat dalam upaya mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam, antara lain:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dalam meningkatkan pemahaman

tentang pendidikan Islam kaitannya dengan dampak pengalaman multikultural terhadap kecerdasan budaya siswa Muslim dan non-Muslim, Rejang dan non-Rejang, laki-laki dan siswa perempuan.

- 2) Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna bagi pengembangan wacana ilmu keislaman, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam dalam kajian pendidikan multikultural.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pemerintah

Kajian ini akan menjadi pondasi teoritis apakah kebijakan eksklusif baik atau justru sebaliknya, terutama dengan menjadikan satu identitas sebagai standar kolektif, misalnya memaksakan identitas Islam pada siswa non-Muslim.

2) Bagi Sekolah

Temuan kajian ini tentu berguna untuk dijadikan sebagai pondasi bagaimana sekolah mendorong tumbuh dan meningkatnya kecerdasan kultural terutama dalam menyikapi diversitas masyarakat yang multikultur, etnis, dan agama.

3) Tokoh Agama

Penelitian akan berguna sebagai acuan tokoh agama untuk membangun konstruksi sosial yang tidak abai terhadap keragaman yang berlangsung. Dengan penelitian ini diharapkan para tokoh agama memiliki pemahaman yang komprehensif terkait kajian multikultural.

4) Orang Tua

Bagi orang tua penelitian ini sangat berguna untuk membangun keluarga yang sadar akan multikulturisme. Kesadaran kultural ini harus di mulai dari tingkatan terendah dari sebuah sistem sosial yakni keluarga. Dengan penelitian ini orang tua diharapkan dapat mengajarkan anak-anaknya tentang makna dari keragaman.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah kajian pertama dan satu-satunya tentang “multicultural experiences dan cultural intelligence”. Setidaknya ada beberapa penelitian lain dan layak dijadikan sebagai kumpulan literatur yang tidak saja membantu membangun *framework* tapi juga menentukan kebaharuan yang ditawarkan dalam kajian ini.

D. Michelle Stokes, dalam disertasinya *Exploring the Relationship between Cultural Intelligence Transformational Leadership, and Burnout in Doctorate of Education Students*, mengkaji hubungan antara faktor-faktor kecerdasan budaya seperti metakognitif *cultural intelligence*, kognitif *cultural intelligence*, motivasi *cultural intelligence*, serta perilaku *cultural intelligence* dengan kepemimpinan transformatif pada mahasiswa tingkat doktoral.

Kajian yang dilakukannya ini menerapkan *standard multiple regression* untuk menentukan apakah ada hubungan antara faktor-faktor *cultural intelligence*, dengan kepemimpinan transformatif. Tidak hanya itu, kajian ini juga menentukan *the best predictor of bournout* melalui pendekatan *multiple regression*. Adapun *sample size* yang digunakan adalah 191 partisipan dari universitas swasta di Virginia untuk

kuesioner yang berhubungan dengan *cultural intelligence*.¹³ Sementara untuk pertanyaan kedua, yakni berkaitan dengan *transformational leaderships* terdapat 178 partisipan, juga di universitas swasta di Virginia. Apa yang melatarbelakangi D. Michelle Stokes memilih isu penelitian ini?

Kajian ini diawali dengan tesis yang dikemukakan oleh D. Michelle Stokes bahwa *educational leaders* memiliki sebuah tanggung jawab dalam tatanan global agar menjadi pribadi yang efektif. Dalam makna bahwa globalisasi mesti dihadapi dengan *skills* dan kemampuan untuk berinteraksi dengan populasi yang beragam.¹⁴

Kondisi ini kemudian menjadi pondasi argumentasi mengapa kemudian diperkirakan 20 tahun akan datang akan terjadi peningkatan populasi Hispanic dan Asia di Amerika Serikat.¹⁵ Fakta dan prediksi ini mendorong para pendidik di Amerika Serikat untuk melatih dan menyiapkan peserta didik yang siap hidup dan berinteraksi dalam diversitas yang tinggi. Terlebih lagi, kelak ketika mereka tamat dan bekerja, mereka akan hidup di era globalisasi di mana mereka tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk bekerja pada populasi dengan diversitas yang tinggi. Tetapi mereka juga dituntut sadar dan menemukan cara untuk berhadapan dengan persoalan psikologis —misalnya stres, yang diasosiasikan sebagai produk dari interaksi dalam masyarakat global.¹⁶

Kajian D. Michelle Stokes ini dinilai penting karena adanya gap dalam literatur yang mendedahkan isu *cultural intelligence*, *leadership style*, dan *burnout* pada mahasiswa doktoral. Setidaknya kajian ini akan meningkatkan penelitian tentang pendidikan yang ditujukan untuk mengisi *gap* tersebut.

¹³ D. Michelle Stokes, "Exploring the Relationship between Cultural Intelligence Transformation Leadership and Bournout in Doctoral of Education Students," *disertasi* (Liberty University, 2013), 3.

¹⁴ *Ibid.*, 8.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, 8.

Hasil kajian ini akan menjadi informasi bagi perguruan tinggi dan universitas untuk fokus mengusahakan dan terus melakukan pelatihan dalam *specific areas*. Dengan demikian, dibutuhkan program yang dapat mengedukasi dan melatih mereka untuk lebih cerdas secara kultural,¹⁷ dan memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menjalankan prinsip-prinsip *transformational leaders* ketika mereka bekerja dan berkarir.

Usaha dalam mengisi *gap* teoritis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dilakukan oleh D. Michelle Stokes dengan mengajukan pertanyaan riset:

1. Apa saja faktor-faktor *cultural intelligence* yang dapat digunakan untuk memprediksi gaya kepemimpinan transformasional pada mahasiswa tingkat doktoral?
2. Apa saja *the best predictors* (faktor-faktor *cultural intelligence*, atau *transformational leadership*) pada mahasiswa tingkat doktoral?

Tidak hanya itu, ada beberapa hipotesis yang juga diajukan oleh D. Michelle Stokes. Hipotesis tersebut dirumuskan setelah ia melakukan identifikasi variabel secara cermat, tentunya melalui kajian literatur yang amat mendalam.¹⁸ Stokes menggunakan *design* penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *multivariate correlational* untuk menjawab pertanyaan penelitian: (1) *What cultural intelligence factor(s) best predict transformational leadership style in doctorate of education students?* (2) *What is the best predictor (factors of cultural intelligence and/or transformational leadership) of level of burnout in doctorate of education students?*¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, 18.

¹⁸ *Ibid* , 21.

¹⁹ *Ibid* , 48.

Pendekatan yang dipilih dapat dimaklumi karena hal ini akan menjadi upaya untuk menemukan hubungan antar variabel. Tidak hanya itu, penerapan *predictive correlational* memungkinkan Stokes memprediksi skor pada satu variabel dari skor variabel partisipan lainnya. Terlebih lagi karena tujuan penelitian Stokes ini untuk menentukan hubungan antara kriteria dan variabel *predictors* dari *transformational leadership* dan *cultural intelligence*.²⁰ Dengan *design* penelitian seperti itu D. Michelle Stokes menemukan fakta empiris sebagai berikut:

1. Dari pengujian hipotesis nol atau *nul hypotheses* dikemukakan 4 (empat) variabel dari *cultural intelligence*, yang meliputi: *metacognitive*, *cognitive*, *motivational* dan *perilaku* serta satu variabel kriteria —*transformational leadership*. Semua ini diukur melalui skala *cultural intelligence* di mana berangkat dari asumsi bahwa kapabilitas seseorang berkaitan dengan fungsi dan manajemen dalam diversitas kultural yang berbeda.²¹
2. Tidak hanya itu, skala dari *cultural intelligence* juga merupakan sebuah konstruk multidimensional yang ditargetkan pada satu situasi yang melibatkan interaksi *cross-cultural* yang muncul dari diferensiasi ras, etnisitas, dan nasional.
3. Sementara itu, *transformational leadership* diukur menggunakan MLQ, yang digambarkan oleh B.M. Bass dan Avolio sebagai:

“Leaders stimulate interest among colleagues and followers to view their work from new perspectives; generate awareness of the mission and vision of the team and

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*, 60.

organization; develop colleagues and followers to higher levels of ability and potential, and motivate colleagues and followers to look beyond their own interests toward those that will benefit the group."

Atau: "Pemimpin mendorong *interest* di antara kolega dan pengikut untuk memahami tugas mereka melalui perspektif baru, menumbuhkan *awareness of the missions* dan *vision of the team, organization*, dan mendorong kolega dan pengikut meningkatkan kemampuan dan potensi mereka ke tingkat yang lebih tinggi, serta memotivasi kolega dan pengikut untuk mempertimbangkan selain kepentingan mereka yang barangkali bermanfaat bagi kelompok yang lebih besar."²²

Skala ini kemudian dijadikan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi berbagai indikator yang kemudian menjadi data dalam melakukan uji hipotesis. Melalui penerapan pendekatan survei terhadap *the cultural intelligence* dengan organisasi item pertanyaan yang sistematis, sehingga tidak hanya menggambarkan tingkat kecerdasan kultural mahasiswa tingkat doctoral. Tapi juga mampu menjelaskan kualitas *transformational leadership* mahasiswa tingkat doctoral pada Liberty University.

Kajian D. Michelle Stokes ini dapat menggambarkan hubungan antara *cultural intelligence*, sebuah konstruk yang relatif baru, dan *transformational leadership* serta *burnout*, sebuah istilah psikologis yang menggambarkan perasaan kegagalan dan kelesuan akibat tuntutan yang terlalu membebani tenaga dan kemampuan seseorang. Merujuk pada kajian yang telah dilakukan oleh sarjana

²² *Ibid.*

lainnya, dapat ditemukan bahwa *cultural intelligence* dapat secara positif berdampak terhadap efektivitas kepemimpinan dan *cross-cultural* pada berbagai tingkatan sosial dan profesi ²³ —*undergraduates, managers, profesional* dan *supervisors*.

Michelle Stokes berhasil mengidentifikasi bahwa model yang dirumuskan dapat memprediksi dengan baik *transformational leaderships*, dan hal itu menentukan bahwa metakognitif dari *cultural intelligence* merupakan variabel yang berkontributor secara unik. ²⁴ Disimpulkan unik karena ternyata *metacognitive* dari *cultural intelligence* ini juga menentukan model bagi *burnout*, begitu pula *motivational cultural intelligence*.

Agnes Balogh dalam disertasinya *Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century* berusaha mengeksplorasi:

1. Karakteristik *cultural intelligence* dari mahasiswa Hongaria.
2. Hubungan antara pengalaman dan *cultural intelligence* dari mahasiswa di mana ia meneliti.
3. Hubungan antara success attitude dengan *cultural intelligence*.
4. Menemukan hubungan antara *cultural intelligence* dan *desired-organizational culture* di mana mahasiswa bekerja setelah tamat.
5. Diferensiasi pada *cultural intelligence* antara mahasiswa di Selatan dan Barat perbatasan Hongaria. ²⁵

²³ *Ibid.*, 115.

²⁴ *Ibid.*, 76.

²⁵ Agnes Balogh, "Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century," *disertasi* (Pannonia University, 2011), 3.

Kajiannya ini ditutup dengan beberapa tesis yang telah diuji dan didukung oleh fakta empiris. Tesis tersebut adalah *Pertama* ada beberapa variabel yang memiliki hubungan yang erat dengan *cultural intelligence*, yakni: nilai-nilai intelektual, *success attitude*, pengalaman dan *dominant desire organizational culture*. Tesis ini diajukan berdasarkan realitas di mana *cultural intelligence* merupakan konsep baru pada abad 21 yang merujuk pada kemampuan individual dalam menghadapi tantangan kultural. Untuk membuktikan tesisnya ini, Abalogh menerapkan model linear untuk mengukur relasi antara *cultural intelligence* dan nilai-nilai intelektual dari mahasiswa di universitas, dan dapat ditemukannya bahwa 25 persen nilai-nilai intelektual mampu menjelaskan kecerdasan kultural.

Kedua antara nilai-nilai intelektual, dan komponen penting dari *success attitude* berada dalam hubungan positif dan signifikan dengan semua faktor *cultural intelligence* — kognitif, metakognitif, motivasi dan perilaku. Dasar argumentasi dari tesis yang diajukannya ini bahwa *success attitude* dari nilai-nilai intelektual tersusun dari variabel yang berhubungan dengan *sense of achievement* mahasiswa yang bersumber dari 5 (lima) komponen, yakni:

- a. meaningful student life,
- b. profesionalisme,
- c. apresiasi sosial,
- d. hubungan personal, dan
- e. bacaan terhadap pasar tenaga kerja dan *compliance*.

Dengan menerapkan model linier hubungan positif dan signifikan ditemukan antara *meaningful student life* dan motivasi kognitif serta faktor perilaku *cultural intelligence*. Di antara nilai-nilai intelektual, komponen penting dari pengalaman—kognitif, metakognitif, motivasi dan perilaku, memiliki hubungan yang kuat dengan semua faktor-faktor *cultural intelligence*. Dengan menerapkan analisis faktor,

Balogh mampu mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan dengan pengalaman, dan ia klasifikasi ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. latar belakang lingkungan,
- b. pariwisata,
- c. aktivitas dengan orang asing, dan
- d. hubungan dengan minoritas.

Di antara mahasiswa universitas *full-time*²⁶ —ada hubungan positif antara *dominant organizational culture* dan *cultural intelligence* mereka. Dengan menggunakan the *Cameron-Quinn Cultural Typology*, yang meliputi klan, *adhocracy*, pasar dan *hierarchy* dan kriteria kongruen, saya menentukan *the desired-organizational cultural* dari mahasiswa di universitas. Akhirnya, ia mampu membuktikan eksistensi hubungan antara faktor-faktor *cultural intelligence* dan dominasi organisasi-kultural dengan pendekatan model linier umum.

Secara empiris, Balogh mampu mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi terbiasa dengan perilaku *adhocracy*, atau perilaku yang bertolak belakang *bureaucracy*, yang diidentikkan dengan sesuatu yang permanen, stabil dan terpola.²⁷ Namun mereka dalam kondisi ini cenderung lebih baik dari aspek *cultural intelligence*. Inilah fakta yang ditemukan oleh Balogh.

Zeynep Aytug melalui kajiannya *Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation* menawarkan konseptualisasi pengalaman multikultural. Konseptualisasi ini membedakan antara pengalaman yang bersifat superfisial dan substansial, yang biasanya diistilahkan dengan Multikultural *Exposures* dan Multikultural *interactions* yang diukur berdasarkan

²⁶ *Ibid.*, 15.

²⁷ *Ibid.*, 16.

frekuensi, durasi dan *breadth* (kelebaran). Ia menggunakan pendekatan Multikultural *Experience Assesment* (MExA) yang divalidasi melalui 5 (lima) kajian.²⁸ Pada kajian 1 a dan 1 b, ia fokus melakukan uji validitas. Pada kajian 2 dan 3, analisis faktor-faktor *exploratory* dan *confirmatory* mengkonfirmasi dua faktor dari struktur pengalaman multikultural. Sementara kajian ke 4 menyediakan beberapa fakta pendukung untuk konvergensi, diskriminan dan hubungan kriteria dari validitas.²⁹

Dalam melakukan kajian ada beberapa analisis yang diterapkan oleh Zeynep Aytug:

1. Konten kategorisasi, menerapkan MexA *Scale-sampled* di mana sample ini diyakini merepresentasikan secara *fair* dari pengalaman dari *Multicultural Experience* (MCE). Dalam praktiknya, metode ini menerapkan prosedur yang khas, mulai dari menentukan partisipan hingga bagaimana prosedur pengambilan data yang diterapkan pada partisipan tersebut. Zeynep mengambil 40 (empat puluh) pelajar dari Baruch College untuk berpartisipasi selama 30 (tiga puluh) menit untuk mengisi *research requirement* terkait Multikultural *experience* dengan menitikkan identifikasi pada aspek psikologis, atau *manajemen kelas*.
2. Mereka menandatangani *consent form* dan kemudian menjawab pertanyaan. Dalam fase ini, mereka menyiapkan 28 (dua puluh delapan) *multiculture exposure* dan 24 (dua puluh empat) Multikultural *interaction frequency items* secara random. Mereka diminta untuk mengklasifikasikan item tersebut ke

²⁸ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation," *disertasi* (The City University of New York, 2013), iv.

²⁹ *Ibid.*

dalam tiga kategori,³⁰ yakni Multikultural *Exposure*, Multikultural *interaction* dan lainnya. Analisis lain yang juga diterapkannya adalah *exploratory factor analysis*, digunakan untuk mengidentifikasi dua faktor distingtif, yakni Multikultural *Exposure* dan *interaction-grouping*. Metode yang diterapkan dalam analisis ini meliputi pemilihan 380 (tiga ratus delapan puluh) mahasiswa (55,3 persen perempuan, 44,3 persen laki-laki, dan 3 persen shemale) yang semuanya bersekolah di Baruch College dan kemudian diidentifikasi dua hal, yakni *personal experiences* dan *preferences*. Temuan pada tahap ini memperlihatkan adanya *the factor loading* atau faktor yang mendorong munculnya pengalaman multikultural pada 46 partisipan.

Semua ini sangat tergantung pada *exposure Multicultural* yang dialami oleh partisipan, dan *exposure items* dari pengalaman multikultural yang paling dominan adalah “mendengarkan orang di sekitar mereka berbicara dalam bahasa asing.” Baru kemudian diikuti oleh *exposure* dalam bentuk “membaca buku tentang budaya asing³¹ serta menyaksikan budaya yang berbeda dengan budaya mereka.”

Darcia Narvaez dan Patrick L. Hill dalam *The Relation of Multikultural Experiences to Moral Judgment and Mindsets* berhasil mengidentifikasi relasi antara pengalaman multikultural dengan *moral judgement* dan *mindset* partisipan. Tesis yang diajukan dalam kajiannya ini adalah bahwa pengalaman multikultural diyakini akan sangat bermanfaat.³²

³⁰ *Ibid.*, 47.

³¹ *Ibid.*, 55.

³² Darcia Narvaez dan Patrick L. Hill, “The Relation of *Multicultural Experiences to Moral Judgment and Mindsets*,” *Journal of Diversity in Higher Education* 3, no. 1 (2010): 43.

Hanya saja memang relatif sulit untuk mengukur kemanfaatannya, sehingga diperlukan *new assesment tool* yang diistilahkan dengan *Multikultural Experiences Questionnaire* dengan melibatkan 164 *sample*. Ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan relasi antara pengalaman multikultural dengan *moral judgement*, *closed-mindedness*, pertumbuhan dan stagnasi-mindset.

Secara teoretis dapat diyakini bahwa makin tinggi pengalaman multikultural seseorang, makin rendah *closed-mindedness*, dan akan semakin tinggi skor *moral judgement* mereka. Asumsi teoritis ini kemudian diperiksa secara empiris, di mana faktanya bahwa pengalaman multikultural secara positif berhubungan dengan *moral judgement* dan berkembangnya pola pikir atau mindset.³³

Dalam melakukan penelitiannya ini, Darcia Narvaes dan Patrick L. Hill menekankan pada beberapa pertanyaan dasar, yakni: apa yang dapat dibangun dari pengalaman Multikultural? Perkembangan *cognitive* dalam tipikalnya terjadi ketika seseorang berhadapan dengan ide baru, berinteraksi secara signifikan dengan orang yang berbeda dan menerapkan perilaku baru. Pengalaman semacam ini akan menyebabkan *cognitive disequilibrium* yang dapat mendorong ke arah perubahan dalam pola respons, seperti konsep struktur dan skema. Sebab skema itu sendiri merupakan sebuah *generalized-knowledge structures* yang menyaring masuknya *percepts*, *influence conceptual development*, dan *guide behavioral responses*.³⁴

Secara sederhana, *cultural schema development* dapat dilihat sebagai perubahan dari *strict, streotypic views* tentang sebuah budaya ke arah kognitif yang bersifat fleksibel dan *nuanced*, atau dengan perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Artinya, ketika seseorang memiliki pengalaman kultural yang

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

baik, maka secara otomatis mekanisme *sensoris*-nya terhadap perbedaan akan bekerja dengan baik —kognisinya mampu menerima perbedaan sebagai sebuah kapital, dan keniscayaan yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif.

Selain itu, Narvaez dan Hill juga berusaha mengidentifikasi dampak pengalaman multikultural terhadap *moral reasoning*. Dengan merujuk teori yang diajukan oleh Narvaez, yakni *schema theory*. Teori ini digunakan untuk menggambarkan *moral reasoning development* di mana skema moral merepresentasikan struktur pengetahuan yang dibangun dari pengalaman sosio-moral dan dapat berjarak dari skema perseptual ke skema untuk tindakan moral.³⁵ Dalam praktiknya, skema justifikasi moral digunakan untuk menentukan tindakan moral dan nalar dari sebuah tindakan serta dampak proses penalaran moral dalam sebuah dikursus.

Oleh karena itu, skema moral sejatinya dapat dipetakan secara *developmental* dan dalam term *expertise* atau keahlian.³⁶ Secara teoretis, benang merah antara pengembangan moral dan efek dari pengalaman multikultural adalah promosi-perspektif dan *wider worldview* dalam merespons situasi sosial. Individu dengan pemahaman sosial yang kompleks umumnya lebih fleksibel dan dapat beradaptasi lebih mudah dengan situasi sosial yang *given*.³⁷ Pada bagian lainnya, Narvaez dan Hill memperkenalkan bagaimana metode pengukuran dampak atau efek dari pengalaman multikultural.

Menurut Narvaez dan Hill, bahwa pengalaman multikultural sebagai sesuatu yang sudah ditakdirkan atau *given* dapat bermanfaat atau mungkin bisa lebih dieksplorasi ketika menerapkan metode yang dapat diterima secara universal. Leung dkk., sebagaimana dirujuk oleh Narvaez dan Hill, memperkenalkan konstruk untuk melaporkan pengalaman multikultural. Hanya saja, ini terkadang diterapkan dengan

³⁵ *Ibid.*, 45.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

metode yang berbeda. Misalnya, pengalaman multikultural didefinisikan sebagai seberapa banyak dan lama waktu yang diluangkan untuk berinteraksi dalam budaya lain serta berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Untuk memahami ini ada banyak sarjana yang menerapkan pendekatan eksperimen sosial.

Selain itu setidaknya ada beberapa riset yang ditujukan secara khusus untuk meningkatkan dialog *intercultural* dan kelompok *interethnics* serta mendorong interaksi lebih dalam, sehingga akhirnya menemukan dampak positif pengalaman multikultural tersebut bagi partisipan. Pendekatan semacam ini sering kali fokus pada bagaimana mengidentifikasi dan mengeksplorasi manifestasi pengalaman multikultural dalam bentuk perilaku dan *openness* atau *attitudes*. Dalam perkembangannya, metode dan pendekatan untuk mengukur pengalaman multikultural ini terus berkembang.

Narvaez dan Hill, dalam kajian literatur mereka, menemukan pendekatan yang kerap digunakan oleh sarjana, yakni: *the Behavioral Assessment Scale of Intercultural Communication* (BASIC),³⁸ yang diperkenalkan oleh Koester & Oebe. Pendekatan ini mengukur efektivitas komunikasi interkultural berupa *display of respect, empathy, interaction management, tolerance for ambiguity*.

Hanya saja dalam menerapkannya dibutuhkan kapasitas *assessment* dan observasi yang memadai. Sementara pendekatan lainnya, menggunakan definisi multikultural secara luas. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Endicott dan kolega. Mereka mengembangkan apa yang diistilahkan dengan Multikultural *Experience Questionnaire* (MEXQ) untuk mengukur baik *the extent of Multicultural experiences* (behavior) maupun *openness* terhadap pengalaman (*attitudes*).³⁹

³⁸ *Ibid.*, 46.

³⁹ *Ibid.*

Dalam penerapannya, MEXQ sebagai sebuah metode menggunakan dua skala, yakni: *attitudes* terhadap multikulturalisme dan pengalaman dengan aktivitas multikultural. Kemudian dikembangkan lagi menjadi dua-*subscores* yang meliputi kelebaran aktivitas multikultural — misalnya banyaknya jumlah negara yang dikunjungi dan jumlah bahasa yang mampu dikuasai— serta *depth of Multicultural activities* seperti intensitas hubungan, waktu yang disediakan untuk berinteraksi dengan budaya lainnya.⁴⁰

Namun, Narvaez dan Hill tidak secara utuh menerapkan salah satu dari dua metode ini melainkan mereka mengembangkan sendiri metode pengukuran dengan mempertimbangkan hal berikut:

1. Dalam rangka menemukan sebuah pengukuran yang tepat, keduanya mempertimbangkan baik pengalaman dan keterbukaan terhadap pengalaman multikultural mereka memasukkan beberapa item untuk memotret *breadth* dan *depth-experiences*.
2. Endicot dan kawan-kawannya dengan menerapkan metode MEXQ menemukan hasil yang konsisten, dan temuan ini tentu menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam menerapkan sebuah pengukuran terhadap pengalaman multikultural.

Kajian Narvaez dan Hill menggunakan metode pengukuran yang relatif baru, kendati tetap mempertimbangkan metode yang sudah ada. Metode yang diterapkan ditujukan untuk mengukur *deliberate* dan *incidental intercultural experience* antara peserta didik di perguruan tinggi.⁴¹ Dalam praktiknya, Narvaez dan Hill tetap mempertimbangkan konsep dan item yang diperkenalkan oleh Endicott dalam membuat dan merumuskan kuesioner. Item

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

tersebut adalah *breadth* dan *depth of Multicultural experience* yang sebelumnya diperkenalkan oleh Endicott. Kemudian item tersebut dikombinasikan dengan item baru, yakni: *openness* terhadap pengalaman multikultural. Pendekatan ini, menghasilkan beberapa temuan teoritis dari penelusuran empiris yang dilakukan oleh Narvaez dan Hill.

Dalam aspek tingkat *moral judgement*, Narvaez dan Hill menemukan bahwa pengalaman multikultural secara negatif memiliki skor prediktif yang rendah terkait *moral judgement* dan secara positif dapat disimpulkan bahwa responden cenderung mempresentasikan *moral judgement* yang relatif tinggi.⁴²

Dalam aspek *mindsets*, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa MEQ menunjukkan skor secara positif yang berhubungan dengan pertumbuhan kecerdasan, dan personalitas seseorang.⁴³ Ini berarti bahwa pengalaman multikultural dapat diartikan sebagai faktor determinatif terhadap variabel lain. Sehingga ada kemungkinan dan ruang yang lebih luas bagi para sarjana untuk mengidentifikasi benang merah antara pengalaman multikultural dengan aspek lain dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Hasan Aydin dan Betul Tonbuloglu dalam artikel berjudul *Graduate Students Perceptions's on Multicultural Education: A Qualitative Case Study* mengajukan *problem statement* bahwa tanggung jawab utama dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang meliputi gagasan berupa *equality*, *respect* dan perdamaian di mana seluruh siswa memiliki perlakuan atas dasar ide-ide tersebut.

Dalam konteks ini, Hasan Aydin melakukan kajian dengan tujuan untuk menemukan persepsi dan evaluasi terhadap pendidikan multikultural dengan penelusuran secara detail terhadap persepsi partisipan —siswa dan para guru

⁴² *Ibid.*, 49.

⁴³ *Ibid.*, 50.

bagaimana mereka menerapkan pendidikan multikultural.⁴⁴ Adapun metode yang diterapkannya adalah pendekatan *qualitative case study*. Pendekatan ini diterapkan dalam *setting* program doktoral di universitas negeri Turki, khususnya fakultas pendidikan.

Adapun temuan dari kajian Hasan Aydin secara sederhana dapat diinformasikan bahwa *equality*, *demokrasi* dan *keadilan* adalah gagasan yang sangat penting dan perlu ditekankan, tentunya melalui pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, seluruh partisipan riset yang dipilih dan dilibatkan oleh Hasan Aydin menekankan pentingnya transformasi dan memahami dengan bijak bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan budaya.⁴⁵

Dalam hal ini, toleransi, respek dan perdamaian merupakan prinsip-prinsip yang secara umum ditemukan dan dilembagakan dalam pendidikan multikultural. Sebab ide multikulturalisme meliputi kesadaran akan ras, latar belakang etnis, bahasa, orientasi seksual, gender, umur, disabilitas, kelas sosial, pendidikan, orientasi agama dan dimensi kultural.⁴⁶

Dalam hal ini, Aydin berpendapat bahwa kendati bentuk multikultural beragam dan umum, sebuah alternatif untuk mengasimilasi mentalitas dalam merekognisi eksistensi perbedaan budaya dalam satu negara menandakan sebuah masyarakat yang membangun ruang bagi perbedaan budaya untuk tumbuh dan berkembang secara bersama-sama. Sehingga, kematangan sebuah negara dan bangsa dalam menyikapi perbedaan sangat determinan dengan tersedianya prinsip dan berkembangnya ide-ide multikultural secara luas dan matang.

⁴⁴ Hasan Aydin Betül Tonbuloglu, "Graduate Students Perceptions' on Multicultural Education: A Qualitative Case Study," *Eurasian Journal of Educational Research* 57 (2014): 29.

⁴⁵ *Ibid.*, 30.

⁴⁶ *Ibid.*, 31.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan Aydin, tema-tema multikultural dieksplorasi dan dipahami berdasarkan perspektif emik para partisipan. Temuan Aydin memperlihatkan setidaknya 5 (lima) partisipan mendefinisikan multikultural dengan menekankan tentang ekualitas, atau kesetaraan. Salah seorang partisipan mengemukakan bahwa:

“Multicultural education is the constitution of the umbrella of the teaching programs in a way to include all kinds of difference and means education in equal conditions for every individual regardless of their religion, language, race, gender and physical and mental differences,”

Atau pendidikan multikultural merupakan payung dari program pengajaran dengan metode melibatkan seluruh jenis perbedaan dalam pendidikan yang berkesetaraan bagi setiap individu tanpa membedakan agama mereka, bahasa, ras, gender, fisik dan perbedaan mentalitas.”⁴⁷

Dari perspektif emik informan yang dipaparkan oleh Aydin, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dipandang sebagai payung dari program pendidikan yang berkesetaraan. Pendidikan semacam ini pula yang dapat mendorong fabrikasi nilai-nilai multikultural seperti *equality*, *democracy*, *justice*, *anti-discriminative action* dan lain sebagainya.

Menguatkan interpretasi ini, seorang informan sebagaimana yang diwawancarai oleh Hasan Aydin mengutarakan bahwa “pendidikan multikultural, dalam pandangan umum,⁴⁸ menawarkan kesempatan yang sama untuk sukses bagi seluruh siswa tanpa membedakan ras, agama, bahasa dan budaya”. Sama dengan informan atau partisipan sebelumnya, keduanya sepakat bahwa salah satu pondasi dari nilai multikultural adalah *equality* atau kesetaraan.

⁴⁷ *Ibid.*, 37.

⁴⁸ *Ibid.*

Selain itu, Hasan Aydin berhasil mengidentifikasi bahwa 9 (sembilan) partisipan berpendapat bahwa keuntungan dan kekuatan dari pendidikan multikultural adalah memastikan adanya kesetaraan dan akhirnya akan mendorong munculnya kedamaian. Memperkukuh hal ini, seorang partisipan menuturkan:

“The biggest advantage of Multicultural education is the mention of all individual of society in the educational system and the extension of an “egalitarian approach” to all schools.”

Atau keuntungan utama dari pendidikan multikultural adalah penghargaan terhadap individu dalam masyarakat pada sistem pendidikan dengan perpanjangan dari *egalitarian approach* terhadap seluruh sekolah.⁴⁹

Kata kunci dari perspektif emik yang diungkapkan oleh para partisipan yang dipilih oleh Hasan Aydin terletak pada muncul dan terlembaganya keyakinan bahwa setiap orang berhak atas kesetaraan dalam setiap kehidupan —mengakses pendidikan; mengekspresikan opini dan bahkan menekankan bahwa kesetaraan adalah prasyarat bagi perdamaian dunia dan sebuah bangsa.⁵⁰

Kompleksitas kajian yang dilakukan oleh Hasan Aydin dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan *field* atau bidang kajian yang dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan *skill* yang penting untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi dan ini berasal dari budaya yang berbeda agar mereka mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkesetaraan.

Leilani Endicott, Tonia Back dan Darcia Narvaez mempublikasikan hasil kajian mereka, *Moral Reasoning, Intercultural Development, and Multicultural Experiences: Relations and Cognitive Underpinning*. Kajian ini fokus

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

membahas hubungan antara *moral reasoning* dan sensitivitas interkultural. Mereka mengajukan hipotesis bahwa pengalaman multikultural berhubungan dengan dua bentuk perkembangan: mendeskripsikan proses kognitif melalui pengalaman multikultural di mana secara teoritis memfasilitasi konstruksi perkembangan yang dikonseptualisasikan sebagai *stage theories* yang dengan intens merujuk *cognitive science* dan teori kontemporer tentang *human learning*.⁵¹

Dengan demikian, kajian ini bertujuan memahami moral dan *intercultural development* dalam konteks perkembangan *sociocognitive flexibility*. Mereka mengasumsikan bahwa *intercultural* dan *moral development* merupakan elemen penting dari transformasi kritis dari perilaku rigid, *saklek* ke *flexibility thinking*.

Praktiknya, dalam penalaran moral, transformasi ini didorong melalui *shifting* dari konvensional ke pola penalaran yang bersifat *post-conventional*. Sementara itu, dalam konteks *intercultural development*, sebuah gerakan yang sama mungkin saja terjadi antara orientasi etnosentris dan ethnorelative dari sensitivitas interkultural.

Dalam rangka menguji tesis dan hipotesis ini, Endicott, Back dan Narvaez mengambil sampel sebanyak 70 orang untuk mengukur *intercultural development*, *moral judgement*, dan pengalaman multikultural. Temuan utama dari serangkaian kajian mereka ini adalah adanya indikasi bahwa *moral judgement* dan *intercultural development* secara signifikan saling berhubungan.

Kajian berangkat dari dilema moral dan interkultural di mana individu tidak dapat melepaskan diri dari lilitan dengan orang lain. Baik kultur dan etik melibatkan *multidimensi framework* dari nilai, kepercayaan, orientasi epistemologi dan

⁵¹ Leilani Endicott Tonia Bock and Darcia Narvaez, "Moral Reasoning, Intercultural Development, and Multicultural Experiences: Relations and Cognitive Underpinnings," *International Journal of Intercultural Relations* 27 (2003): 403.

ekspektasi.⁵² Ini artinya setiap manusia akan selalu terjebak pada kompleksitas sosial, nilai, dan kultur di mana ia hidup.

Karena itu, manusia perlu dibekali *intercultural skills* yang akhirnya membantu kita untuk hidup dan bekerja dengan orang lain, yakni mereka yang berasal dari latar belakang kultural yang berbeda. Karena itu pula, melalui *intercultural skills* akan membuat individu cerdas dalam mengatur dan memposisikan diri dalam masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, atau diversitas sosial yang tinggi.

Endicott, Back dan Narvaez juga merujuk teori lain dalam kajiannya ini, yakni *theories of intercultural sensitivity* cenderung menekankan kompetensi komunikasi dan ketrampilan. Teori ini menjembatani komunikasi interkultural dan *human development*. Asumsi dasarnya adalah bahwa tantangan interkultural mendorong pengalaman kultural yang berbeda untuk menjadi lebih kompleks.⁵³

Teori lain yang juga digunakan dalam kajian Endicott adalah *moral reasoning* dengan merujuk teori yang ditemukan oleh Kohlberg (1969), yang mengidentifikasi 6 (enam) tahap penalaran moral yang didasarkan pada *extensive interviews* tentang dilema moral yang terkait anak dan dewasa.⁵⁴ Secara sederhana, ketika individu beranjak dewasa, secara alamiah ia akan mampu memecahkan persoalan sosial lebih kompleks. Pemecahan ini tentu melalui *sophisticated-reasoning*. Kohlberg mengelompokkan 6 (enam) tahap ke dalam 3 (tiga) level yang merepresentasikan perubahan fundamental dalam perspektif sosio-moral individual.

Selain Kohlberg, Thoma sebagaimana dirujuk oleh Endicott mengusulkan pengembangan teori *moral reasoning* yang merujuk pada pendekatan neo-Kohlbergian. Pengembangan ini meminjam ide fundamental dari Kohlberg.

⁵² *Ibid.*

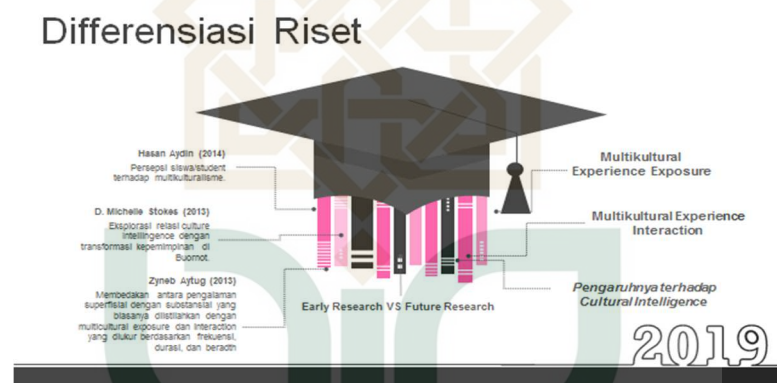
⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, 406.

Konsep utama teori yang diajukan oleh Thoma ini adalah bahwa manusia dapat berpikir primitif atau kompleks yang dikonseptualisasikan sebagai skema moral.⁵⁵

Kajian lain dilakukan oleh James Forrest yang kemudian dipublikasi dengan judul *Attitudes of Classroom Teachers to Cultural Diversity and Multicultural Education in Country New South Wales, Australia*. Kajian ini mampu mengidentifikasi bahwa sikap guru terhadap diversitas dalam hubungannya dengan membentuk pemahaman multikulturalisme sangat penting.⁵⁶

Dalam arti, makin tinggi pemahaman guru atau pendidik terhadap perbedaan (*diversity*), maka makin baik sikap para murid terhadap perbedaan tersebut. Berangkat dari kajian-kajian terdahulu riset ini ditujukan untuk mengisi beberapa *gap* atau kekosongan pengetahuan terkait pengalaman multikultural dan relasinya dengan *cultural intelligence*, atau kecerdasan berbudaya. Secara ilustratif, hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar I.1
Diferensiasi Riset

⁵⁵ *Ibid.*, 407.

⁵⁶ James Forrest, Garth Lean and Kevin Dunn, "Attitudes of Classroom Teachers to Cultural Diversity and Multicultural Education in Country New South Wales, Australia," *Australian Journal of Teacher Education* 42, no. 5 (Mei 2017): 17.

Gambar I.1 menginformasikan bahwa perbedaan atau diferensiasi antara kajian-kajian terdahulu (*early research*), dengan kajian yang akan dilakukan (*future research*) terletak pada tiga aspek, tentu selain perbedaan metodologis.

- a. Penelitian yang akan dilakukan fokus mengeksplorasi dua hal, yakni pengalaman multikultural dan *cultural intelligence*.
- b. Menemukan perbedaan dua hal tersebut pada sekolah yang secara empiris memiliki diversitas yang relatif tinggi, minimal dengan siswa yang cukup beragam.
- c. Mengidentifikasi dan memahami implikasi dari diferensiasi pengalaman multikultural terhadap *cultural intelligence* siswa Muslim dan non-Muslim pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Curup. Selain itu kajian ini juga menerapkan kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Dengan harapan agar secara deskriptif mampu mengidentifikasi kualitas pengalaman multikultural atau Multikultural *experiences* siswa Muslim dan non-Muslim, Rejang, non-Rejang, laki-laki dan perempuan pada SMA di Kota Curup.

F. Landasan Teoretis

1. Multikultural dan Konteks Kemunculannya

Giuliana B. Prato mengutarakan bahwa multikulturalisme telah menjadi wacana yang paling hangat diperbincangkan, dikritik, dan didefinisikan. Hal ini agaknya sangat tergantung pada tujuan utama wacana ini sebagai pendorong tumbuhnya kesetaraan dan tumbuhnya kesadaran akan hak-hak masyarakat sipil.⁵⁷ Pertanyaan yang kemudian muncul adalah akar atau konteks yang mendorong wacana multikultural muncul kemudian menjadi sebuah gerakan rekognisi?

⁵⁷ Giuliana B. Prato, ed., *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology* (Surrey: Ashgate, 2009), 2.

Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, menggunakannya untuk melawan konsep biculturalism. Di masa sebelumnya, Kanada dikenal hanya terdiri atas dua etnis yang saling bersaing antara Inggris dan Perancis. Semenjak Trudeau menyatakan bahwa Kanada merupakan negara multikultural karena terdiri atas etnis dan ras berbeda seperti Inggris, Perancis, Indian, Inuit, serta kaum imigran dari mancanegara seperti Cina, India, Jerman, Arab, dan sebagainya.

Munculnya wacana multikulturalisme, yang kemudian didengungkan di pelbagai aspek kehidupan manusia, didasarkan pada keyakinan bahwa dengan rekognisi dan transformasi multikultural akan mendorong nilai-nilai masyarakat toleran dan harmoni.⁵⁸ Ini semakin menegaskan bahwa kemunculan wacana dan kemudian menjadi gerakan multikulturalisme, bukan hadir dalam ruang hampa dan tanpa *setting* sosial-politik dan ekonomi yang melatarbelakanginya.

Memahami kemunculan multikulturalisme agaknya perlu melakukan eksplorasi ke berbagai literatur dan narasi yang dikemukakan oleh Will Kymlicka. Hal ini sangat membantu memahami akar multikulturalisme di mana sejak pertengahan 1990-an, wacana multikulturalisme muncul dan menguat di ruang publik.

Dari 1970-an hingga 1990-an, di seantero belahan dunia, terutama di Eropa yang dengan giat mengkampanyekan demokrasi. Berbarengan dengan kampanye itu secara otomatis muncul kebijakan rekognisi dan akomodasi perbedaan, melalui kebijakan multikulturalisme dan hak-hak minoritas. Kebijakan ini diikuti oleh berbagai jenjang domestik pada berbagai negara bahkan juga organisasi internasional. Dengan

⁵⁸ *Ibid.*

sendirinya kesadaran kolektif ini secara gradual menolak dan mengikis ide-ide unitaritas dan homogenisasi *nationhood*.⁵⁹

Hal itu menegaskan satu kenyataan bahwa sebelum era 1970-an, ruang publik dipenuhi oleh wacana homogenisasi kebangsaan atau *nationhood*. Ini tentu berdampak negatif pada kelompok minoritas seperti dipersempitnya ruang untuk mengekspresikan identitas sesuai dengan suku-bangsa, agama dan status sosial. Hal ini secara psikologis menimbulkan rasa takut dan ancaman terhadap kelompok minoritas, tetapi pada titik tertentu akan menimbulkan konflik horizontal yang bermodal besar.⁶⁰

Merespons kecenderungan semacam itu maka wacana multikulturalisme dimunculkan kemudian ia menjadi kognisi baru yang mampu mengeleminir *unity minded*: sebuah nalar yang selalu tunduk pada pandangan penyeragaman lebih baik, pandangan yang pada akhirnya mengingkari diversitas dan pluralistis budaya, agama dan ras.

Dapat juga dipahami bahwa kemunculan wacana ataupun lebih tepat disebut dengan kognisi multikultural merupakan respons terhadap ketakutan kelompok mayoritas, jika terlalu mengakomodir diversitas atau keragaman akan berdampak pada tradisi dan *the way of life* yang selama ini telah dijalankan secara paripurna.⁶¹ Kekhawatiran semacam ini hanya sebagai indikator dari status *quo* kelompok minoritas untuk mempertahankan ide-ide klasik, yang menegaskan eksistensi pluralistis seperti tradisi *Denmark for the Danish*.⁶²

⁵⁹ Will Kymlicka, *Multiculturalism: Success, Failure, and The Future* (New York: Migration Policy Institute, 2012), 3.

⁶⁰ *Ibid.*, 4.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

Merespons kecenderungan ini, *The Center-Left Political Movement* kemudian menggalakkan kampanye multikulturalisme. Kemudian diikuti oleh berbagai partai-partai sosial demokrasi di Eropa. Partai-partai tersebut tampil dengan wacana yang lebih progresif, menekankan integrasi sipil, kohesi sosial, nilai-nilai kolektif dan “*shared-citizenship*.”⁶³

Dalam perkembangan penekanan kognisi multikulturalisme mengalami perbedaan antara satu kelompok gerakan sosial dengan gerakan sosial lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penekanan gerakan multikultural pada upaya menumbuhkan inklusitas identitas nasional, melawan rasisme dan diskriminasi.⁶⁴

Seiring perkembangannya, *post-Multikulturalism* sering kali menawarkan pendekatan yang relatif baru dalam mendorong terlembaganya kognisi multikulturalisme seperti menghindari usaha-usaha opresif melalui homogenisasi ideologi nasionalisme.⁶⁵ Hal ini dapat dimaklumi karena tujuan utama dari rekognisi multikulturalisme adalah muncul dan menguatnya kesadaran akan pluralistis, dengan kesadaran semacam itu masyarakat dapat menghindar dari perilaku kekerasan dan agresif yang didasarkan pada rasialisme dan diskriminasi sosial lainnya.

Hal ini menjadi faktor utama mengapa gerakan rekognisi multikulturalisme selalu menempuh jalan damai, bahkan melalui pendidikan sebagai jalan terbaiknya. Ada relasi yang sangat kuat antara kemunculan multikulturalisme sebagai gerakan sosial baru (*new sosial movement*) dengan persoalan-persoalan anti-pluralistis dan menguatnya politik identitas.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

Dapat dinilai bahwa multikulturalisme merupakan respons atau sebagai anti-tesis dari politik identitas yang berlebihan, sebuah sikap kolektif yang cenderung menegasikan atau berupaya menghilangkan kenyataan pluralistis, kemudian menyeret kehidupan sosial ke monostruktur dan identitas, sebuah kehidupan di mana kehendak untuk seragam lebih dominan dan perlahan menyingkirkan pluralistis. Hal ini, yang kemudian hendak dilawan atau direduksi melalui kemunculan gerakan rekognisi multikulturalisme. Dari konteks ini pula, agaknya dapat dipahami bahwa menjadi multikultural memiliki beberapa makna atau definisi yang muncul secara empiris yakni:

- a. Dalam berbagai literatur post-multikulturalis, ditemukan makna bahwa multikulturalisme diartikan sebagai *a feel-good celebration of ethnocultural diversity, encouraging citizens to acknowledge and embrace the panoply of customs, traditions, music, and cuisine that exist in a multiethnic society*, atau sebuah selebrasi perasaan positif perbedaan etnokultural, yang mendorong warga menghargai ekspresi kebiasaan, musik dan pluralistis tradisi.
- b. Dalam konteks itu, Yasmin Alibhai-Brown memaknai multikulturalisme dengan “3S” models. Istilah itu, ia temukan ketika melakukan kajian di Inggris Raya, di mana istilah ini adalah kependekan dari: *saris, samosas, dan steel drums*.⁶⁶ Multikulturalisme, dalam bentuk ini, berasal dari budaya kelompok etnik yang berciri khas lengkap dengan praktik yang otentik.

⁶⁶ *Ibid.*

Praktik otentik tersebut biasanya dapat ditemukan dan disaksikan dalam *performing* seperti festival, pertunjukan dalam media serta museum dan lain sebagainya.⁶⁷ *Performing* ini pula menampilkan wajah-wajah multikulturalisme melalui warna dan pelbagai variasi ekspresi serta perbedaan budaya maupun nilai di dalamnya.

Dengan demikian, agaknya multikulturalisme dapat dimaknai sebagai bagian utuh dari revolusi hak-hak asasi manusia yang melibatkan keragaman etnisitas dan perbedaan ras.⁶⁸ Ini mengandaikan satu tesis bahwa konteks hadir atau munculnya multikulturalisme merupakan produk dari penguatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menerima keragaman etnis, budaya dan ras.

Hanya dengan kesadaran semacam itu, harmoni sosial dan budaya dapat tercipta, hingga akhirnya menguatkan negara bangsa. Tidak berlebihan jika John Rex dan Gurharpal Singh menegaskan bahwa multikulturalisme telah menjadi isu politik yang sangat penting di negara-negara Eropa sejak tahun 1945-an.⁶⁹

Meskipun secara historis 25 tahun lalu multikulturalisme telah menjadi tema perdebatan antara filosof dan ilmuwan sosial. Bahkan dalam filsafat politik, pertanyaan yang muncul tampak sebagai upaya mendefinisikan karakteristik masyarakat liberal yang baik, sebuah masyarakat yang diimajinasikan sebagai entitas yang mengakui dan menjamin serta melindungi hak-hak individual.⁷⁰

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Paul de Guchteneire, "Multiculturalism and Political Integration in Modern-States," *International Journal on Multicultural Societies* 5, no. 1 (2013): 3.

⁷⁰ *Ibid.*, 4.

Hal ini menguatkan tesis bahwa multikulturalisme hadir sebagai sebuah gerakan rekognisi merupakan produk dari kesadaran kolektif, bahkan kesadaran individual terhadap pentingnya mengakui hak-hak individual di mana fitrahnya adalah berbeda dan pluralistik.

Perbedaan etnis, ras dan budaya bukanlah sebuah bencana tetapi sejatinya adalah modal bagi negara-bangsa (*nation-state*). Muhammad Ali dengan lugas menganggap paham tersebut sebagai universalitas. Dianggap universal karena dengan paham semacam itu hak-hak individual dapat hadir di ruang publik sebagai sebuah ekspresi yang dilindungi.⁷¹

Dalam kondisi ini kemudian individu sebagai warga negara tidak saja berperan melalui kebebasan dalam mengekspresikan hak-hak individu, tapi pada akhirnya juga akan menguatkan pondasi negara bangsa. Artinya, agama dan budaya hadir di ruang publik sebagai indikator terhadap aktifnya warga negara, juga sebagai bukti bahwa negara telah berhasil melindungi pluralistis kewargaan.

Secara politik itulah tujuan dari gerakan rekognisi multikulturalisme: sebuah tujuan di mana negara dapat melindungi pluralistis kewargaan. Hal ini dianggap penting karena tanpa jaminan negara dan proteksi pemerintah sering kali pluralistis dinilai sebagai ancaman.

Senada dengan pendapat di atas, J. Daniel Schubert dalam artikelnya *Defending Multiculturalism: From Hegemony to Symbolic Violence* mendeskripsikan dengan baik di mana periode setelah perang dunia adalah fase di mana pluralisme menjadi isu penting dalam semua aspek

⁷¹ Abd. Hakim dan Yudi Latif, ed., *Bayang-Bayang Fanatisisme: Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta: PSIK Paramadina, 2007), 245.

kehidupan di Amerika Serikat.⁷² Ini barangkali sebagai produk, atau konsekuensi dari perang dunia pertama dan kedua yang seutuhnya disebabkan oleh degradasi kesadaran multikulturalisme dan terjebaknya dunia pada politik rasialisme dan diskriminatif.

Sehingga kesadaran baru pasca perang dunia, khususnya di era 1970-an, multikulturalisme menjadi hal yang populer dan secara simultan dijadikan sebagai gerakan kolektif di banyak negara terutama di Kanada dan Amerika Serikat. Hal ini tercermin dari penerapan multikulturalisme dalam pendidikan di Amerika Serikat dan Kanada. Kemudian secara perlahan gerakan rekognisi semacam itu diikuti oleh negara-negara berkembang tak terkecuali Indonesia.

Gerakan ini kemudian diistilahkan oleh Sandra Jackson dan José Solís sebagai *pedagogical tools*, atau alat pedagogis.⁷³ Pandangan ini kemudian diadopsi sebagai definisi baru terhadap multikulturalisme, sehingga saat ini multikulturalisme menjadi pondasi dari horizon baru pendidikan dan arah pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Bersambung dengan penjelasan di atas, Khetsekile Nomawethu Gretta pernah menegaskan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan rekognisi perbedaan budaya di satu negara sesungguhnya merupakan pondasi dari perdamaian yang sangat dibutuhkan oleh negara mana pun di belahan bumi.⁷⁴ Berbagai riset menunjukkan bahwa kesadaran

⁷² J. Daniel Schubert, "Defending Multiculturalism: From Hegemony to Symbolic Violence," *American Behavior Scientist* 45, no. 7 (Maret 2007): 1089.

⁷³ Sandra Jackson, ed., *Beyond Comfort Zones in Multiculturalism: Confronting The Politics of Privilege* (London: Bergin & Garvey, 1995), 3.

⁷⁴ Khetsekile Nomawethu Gretta, "A Critical Analysis of Multicultural Education with Special Reference to The Values Issues in The South African Context," *disertasi* (University of South Africa, 2001), 20.

multikulturalisme adalah pra-syarat bagi negara bangsa dan stabilitas satu negara khususnya bagi negara yang secara genealogis plural dan memiliki diversitas yang tinggi.

Tanpa kesadaran ini maka potensi konflik horizontal yang muncul akibat diversitas kultural yang tinggi, tak hanya akan mengancam stabilitas, namun juga akan merusak kohesi sosial. Pada akhirnya konflik ini tak hanya menghabiskan energi negara, juga akan meruntuhkan modal sosial yang seutuhnya dibutuhkan negara untuk membangun dan memperkuat negara sebagai sebuah bangsa. Berangkat dari kenyataan empiris semacam ini, berbagai negara, baik maju atau negara-negara berkembang, berupaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural melalui berbagai bentuk kebijakan.

Kebijakan yang paling populer untuk meningkatkan kesadaran multikultural tersebut adalah melalui pendidikan multikultural. Hanya saja bentuk dan model pendidikan multikultural antara satu negara dan negara lain relatif berbeda. Menjadi penting mengurai model dan bentuk pendidikan multikultural di beberapa negara. Tentunya model *mainstream* yang tak hanya menjadi bentuk yang diadopsi oleh banyak negara berkembang, tetapi juga dari desain pendidikan multikultural yang aspek filosofisnya relatif dekat dengan konteks keindonesiaan.

Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka⁷⁵ lewat dua karyanya

⁷⁵ Will Kymlicka lahir pada tahun 1962 di Ontario, Kanada. Kymlicka merupakan filsuf politik Kanada yang terkenal melalui karya-karyanya. Ia banyak menulis buku tentang multikulturalisme dan filsafat politik, beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ia menerima gelar B.A. dari jurusan filsafat dan politik Queen's University pada tahun 1984. Ia juga menerima gelar D. Phil dari jurusan filsafat Oxford University pada tahun 1987. Ia banyak menulis buku yang diterbitkan oleh Universitas

Liberalism, Community and Culture yang terbit tahun 1989 serta *Multicultural Citizenship* yang terbit tahun 1995. Bagi Kymlicka, pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu negara tidak bisa dicapai hanya lewat jaminan hak-hak individual dalam undang-undang. Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya yang secara praktik sosial sehari-hari harus diperhatikan keunikan identitasnya. Kymlicka bicara dalam konteks multikultural dalam satu komunitas politik (negara), yang mungkin saja terdiri atas komunitas-komunitas budaya yang berbeda.⁷⁶

Studi multikulturalisme condong pada studi kewarganegaraan, karena khusus mengulas sejumlah perbedaan budaya di tengah komunitas politik (negara). Kymlicka menentang pendapat individu yang hidup dalam komunitas politik otomatis merupakan bagian komunitas budaya yang sama. Secara politik, individu adalah bagian dari satu komunitas politik, tetapi dalam hal budaya ia merupakan komunitas budaya spesifik. Dalam masalah multikulturalisme ini, Kymlicka membedakan komunitas politik dengan komunitas budaya.

Upaya homogenisasi budaya di suatu negara sudah kehilangan justifikasinya. Hal ini berangkat dari suatu kenyataan bahwa dalam homogenisasi budaya di negara berkategori *plural society* (masyarakat majemuk) yang justru terjadi adalah dominasi budaya satu atas budaya

Oxford, di antaranya adalah: *Liberalism, Community, and Culture* (1989), *Contemporary Political Philosophy* (1990), dan *Multicultural Citizenship* (1995), *Finding Our Way: Rethinking Ethnocultural Relation in Canada* (1998), *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, Citizenship* (2001), *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity* (2007), dan *Zoopolis: A Political Theory of Animal Rights* (2011). Lihat selanjutnya dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/WillKymlicka>, di akses pda tgl 8-5-2014, 10.30.

⁷⁶ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (New York: Oxford University Press, 1995), 10.

lain. Kymlicka memandang perbedaan adalah kodrat dan patutnya diterima saja.

Hal penting yang perlu dicari solusinya adalah, bagaimana jalinan hubungan antar komunitas yang berbeda dapat berjalan secara harmonis. Salah satu perhatian utama seluruh karya Kymlicka adalah menyediakan kerangka liberal hanya untuk pengobatan kelompok minoritas yang terbagi menjadi dua kategori dasar yaitu :

- a. Kelompok *polyethnic* atau imigran, dan
- b. Kelompok minoritas nasional (seperti *Québécois* Kanada atau *Māori* dari Selandia Baru). Dua "negara minoritas" di Kanada.

Kymlicka berpendapat bahwa kelompok-kelompok minoritas tersebut layak mendapat hak yang unik dari negara dengan sifat peran unik mereka dan sejarah dalam populasi nasional.⁷⁷ Kelompok *Polyethnic* kurang layak mendapat hak-hak tersebut karena mereka datang ke negara secara sukarela dan dengan demikian memiliki beberapa tingkat tanggung jawab untuk mengintegrasikan dengan norma-norma bangsa baru mereka.

Ini tidak berarti bahwa mereka tidak berhak atas hak-hak sebagai kelompok minoritas. Kymlicka berpendapat bahwa semua minoritas budaya memiliki hak untuk memilih kehidupan mereka sendiri, tetapi tidak berarti bahwa mereka tidak berhak untuk mendapatkan yang sama dari hak-hak kelompok minoritas yang berhak untuk hidup layak.

Kymlicka membuat berbagai pengecualian seperti masalah yang dihadapi oleh para pengungsi, baik dari konflik atau kemiskinan dan oleh kelompok-kelompok

⁷⁷ Colin Farrelly, ed., *Contemporary Political Theory: A Reader* (London: SAGE Publications, 2004), 263.

minoritas seperti Afrika-Amerika (warisan di Amerika jelas tidak dimulai secara sukarela) dan berpendapat bahwa kebutuhan mereka berkaitan dengan kelompok budaya hak tertentu dan harus dipertimbangkan secara khusus.

Will Kymlicka merupakan salah satu ahli teori politik kontemporer yang tertarik mengembangkan teori tersebut. Pertama kali dia menekankan tentang hal ini dalam bukunya yang berjudul *Liberalism, Community and Culture* dan selanjutnya menghasilkan suatu teori yang disusun dengan cermat dalam buku *Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*.

Hal itu merupakan sebuah bukti yang memaparkan suatu laporan teoritis yang berkesinambungan dan mendalam tentang sifat dan cara-cara mengatasi masalah kewarganegaraan dalam suatu masyarakat multikultural. Kymlicka mengemukakan suatu teori liberal tentang hak-hak minoritas.

Kymlicka menganggap penting untuk meletakkan prinsip-prinsip dasar tentang liberalisme dan melihat hubungannya dengan tuntutan minoritas etnik dan minoritas bangsa. Dalam pandangannya, individualisme, otonomi, reaksi diri yang kritis dan pilihan merupakan inti bagi liberalisme.

Will Kymlicka cenderung tidak ingin menggunakan kata multikulturalisme dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia saat ini. Ia lebih suka menggunakan konsep *multination* dan *polyethnic*. Konsep bangsa (*nation*) yang digunakannya lebih disamaartikan sebagai sebuah masyarakat atau pun kebudayaan tertentu yang sudah memiliki sejarah dan teritorial tempat mereka tinggal.

Bangsa tadi didasarkan pada kesamaan historis serta adat istiadat yang sama. Di dunia banyak sekali negara yang memiliki banyak bangsa yang menghasilkan bentuk

negara *multination*. Ia cenderung tidak menggunakan konsep *culture* dalam pembahasan negara karena konsep ini dianggap masih cenderung abstrak dan biasa digunakan hanya untuk membedakan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Dengan demikian *culture* lingkupnya lebih luas. Ia mencontohkan dengan melihat pada bangsa Eropa. Kita bisa saja mengatakan bahwa negara Eropa berasal dari *culture* yang sama karena memiliki kesamaan-kesamaan dalam masyarakatnya, meskipun sebenarnya dalam tiap negara berasal dari bangsa yang berbeda. Ia juga mencontohkan pada orang-orang homoseksual yang memiliki *culture* yang sama. Sehingga ia melihat konsep *nation* atau bangsa dalam hal ini bisa lebih spesifik dalam menjelaskan fenomena dalam suatu negara karena ada unsur historis serta teritorinya.⁷⁸

Dalam keadaan di mana tiap-tiap bangsa yang ada di dalam suatu negara menerima dengan sukarela persatuan sebagai sebuah kebutuhan bersama, terbentuklah *multination state*. Selain bangsa yang memang telah berada di teritorial negara tersebut dari awal, ada juga imigran yang datang sebagai penduduk di sebuah negara. Mereka datang tanpa adanya basis tempat dan keturunan dari bangsa di negara tersebut. Negara yang memiliki kelompok imigran inilah yang disebut Will Kymlicka sebagai *polyethnic*.

Bagi Kymlicka, manusia merupakan “makhluk budaya” bukan dalam pengertian masyarakat terbentuk oleh budaya mereka, tetapi dalam pengertian bahwa budaya merupakan dasar yang perlu bagi perkembangan

⁷⁸ Steven Bochner, “Cultural Diversity Within and Between Societies: Implications for Multicultural Social Systems,” dalam *Multiculturalism as a Fourth Force*, ed. Paul Pedersen (New York: Taylor & Francis, 1999), 19.

mereka sebagai manusia. Pernyataan ini berdasarkan beberapa alasan.⁷⁹

- a. Budaya membentuk dunia mereka, memberikan kacamata untuk melihat diri sendiri dan orang lain, membantu membuat pertimbangan yang cerdas, peran yang berharga, memberikan pilihan yang berarti, menuntun kehidupan, mengembangkan kapasitas pilihan, dan merupakan konteks yang tidak dapat dipisahkan dari otonomi dan pilihan mereka.
- b. Budaya memberikan identitas, memberikan sumber identifikasi dan rasa memiliki, memfasilitasi ide agar mudah dimengerti satu sama lain, mengembangkan solidaritas, dan memperkuat ikatan antar generasi.

Argumen pertama menekankan pembentukan otonomi dan argumen kedua menekankan pembentukan peran komunitas budaya. Walaupun kedua fungsi budaya itu penting tetapi keduanya tidak sama. Yang satu menekankan pembentukan peran komunitas budaya dan dinilai dari kemampuannya untuk membangun ikatan solidaritas antar anggota dari generasi yang berbeda, menanamkan semangat perhatian dan loyalitas bersama, mengembangkan rasa kepercayaan dan kesatuan yang kuat dan sebagainya, yang lain memberikan perhatian lebih besar pada pembentukan otonomi dan kemampuannya untuk menciptakan rasa kemandirian, semangat yang kuat dan pilihan yang kritis. Seperti kaum liberal pada umumnya, Kymlicka memilih pandangan yang kedua. Baginya otonomi merupakan nilai liberal

⁷⁹ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*, 10.

yang pokok dan budaya penting sebagai suatu konteks pilihan dan tempat lahirnya otonomi.

Teori liberal Kymlicka tentang budaya memiliki implikasi penting.

- a. Budaya tidak memiliki nilai intrinsik, nilainya sebagian besar bersifat instrumental karena memberikan kapasitas bagi individu untuk membuat pilihan-pilihan yang cerdas.
- b. Budaya mendorong otonomi lebih baik dibandingkan yang lain.
- c. Budaya harus tetap terbuka bagi pengaruh-pengaruh budaya lain dan tidak membatasi ide-ide ataupun tidak memaksakan penyensoran.
- d. Suatu komunitas budaya tidak bisa menghalangi anggotanya yang menentang keyakinan yang ada dan berkeinginan mempraktikkan cara hidup yang berbeda.

Bagi Kymlicka, walaupun para individu memiliki suatu hak keanggotaan budaya namun hak tersebut tidak sama pada semua minoritas. Hak untuk keanggotaan budaya sepenuhnya hanya milik minoritas nasional karena terkonsentrasi secara wilayah memiliki struktur budaya yang cukup lengkap dan sering kali dilindungi oleh perjanjian-perjanjian.

Argumennya adalah tidak seperti komunitas mayoritas nasional yang budayanya terwujud dalam institusi-institusi besar masyarakat dan menikmati kekuasaan dan martabat yang besar, minoritas nasional sering kali dirugikan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya dan memerlukan hak-hak yang sesuai untuk menyamakannya dengan komunitas mayoritas. Bagi minoritas nasional, institusi-institusi liberal hanya dapat berfungsi jika keyakinan liberal telah diinternalkan oleh para anggota komunitas yang bersangkutan.

Menurut Kymlicka, arah politik multikultural ialah pengakuan keberagaman budaya yang menumbuhkan kepedulian agar berbagai kelompok yang termarginalisasi dapat terintegrasi dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya agar kekhasan identitas mereka diakui.

Dalam rumusan tersebut, setidaknya terdapat tiga aspek yakni aspek identitas, partisipasi dan keadilan. Dalam identitas terukir dalam menerima keberagaman budaya dan agama, dan kekhasan dalam mengafirmasi perbedaan. Dengan menjawab kebutuhan identitas, lahir penghargaan diri, sehingga memperkuat komitmen terhadap kolektivitas. Politik multikultural ingin memastikan jaminan itu terwujud dalam kebijakan publik dan sistem hukum sehingga cita-cita etika politik terwujud dan "semakin memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi- institusi yang adil".

2. Hakekat Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham).⁸⁰ Oleh sebab itu, multikulturalisme adalah ideologi⁸¹ dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Oleh

⁸⁰ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 (2002).

⁸¹ Ideologi adalah sebuah istilah yang pertama kali muncul dari Filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy pada tahun 1796. Istilah ini berasal dari dua kata *Ideos* yang artinya gagasan dan *logos* artinya ilmu. Dengan demikian ideologi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu atau gagasan tentang masa depan. Ideologi ini mampu menggerakkan manusia atau suatu bangsa untuk mencapai cita-cita bangsanya. Sehingga ideologi merupakan paham yang dianut oleh pengikutnya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Baca Dawam Raharjo, *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1- 4.

karenanya, konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.⁸²

Menurut Primi Rohimi, terminologi multikulturalisme tidak semata-mata menyangkut tentang keragaman kebudayaan, tetapi juga mencakup tentang mengakui, melindungi keragaman budaya yang ada berdasarkan keragaman etnis, dan menyetarakan derajat dari kebudayaan dan nilai yang berbeda-beda. Penekanannya terletak pada pemahaman dan upaya untuk menerapkan, mempertanyakan dan belajar dari pihak lain yang berbeda serta hidup dalam konteks perbedaan sosial-budaya, baik secara individual maupun kelompok.⁸³

Multikultural dalam konsep Bhikhu Parekh adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respons normatif terhadap fakta tersebut.⁸⁴ Sementara itu, Tilaar membagi pengertian multikulturalisme dalam dua pengertian yang sangat kompleks yakni “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya.

Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis karena yang plural bukan saja mengakui yang berjenis, tetapi sekaligus mempunyai implikasi-implikasi terhadap kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat. Plural juga berkenaan dengan hak-hak hidup

⁸² Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), xx.

⁸³ Primi Rohimi, “Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus,” *Jurnal Addin* (Desember 2006).

⁸⁴ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), 6.

masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing.⁸⁵

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa pengertian multikulturalisme dibedakan berdasarkan perkembangan kajian multikulturalisme yakni: pengertian pertama multikulturalisme mempunyai dua ciri utama yakni kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan legitimasi keragaman budaya atau pluralisme. Sementara pengertian kedua telah mengalami perkembangan dengan menampung berbagai jenis pemikiran baru yakni:

- a. Pengaruh studi kultural (*cultural studies*) yang melihat secara kritis tentang masalah-masalah yang esensial dari kebudayaan kontemporer, seperti pentingnya memelihara identitas kelompok, distribusi kekuasaan, peranan kelompok masyarakat yang termarginalkan, feminimisme, toleransi antar kelompok dan agama.
- b. *Postkolonialisme* yang mengungkit kembali nilai-nilai *indigenous* dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing pasca terjadinya penjajahan terhadap bangsa sendiri.
- c. *Globalisasi* yang kadang memiskinkan potensi budaya asli. Oleh sebab itu dibutuhkan revitalisasi budaya-budaya daerah.
- d. *Feminisme* dan *postfeminisme* yang pada awalnya merupakan gerakan untuk mencari kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang ke arah kemitraan yang sejajar antara laki-laki dengan perempuan.

⁸⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transpormasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2000), 83.

- e. *Teori ekonomi politik neo-marxisme* yang merupakan upaya untuk melakukan hegemoni terhadap kelompok marginal tanpa melakukan revolusi atau pemaksaan terhadap kelompok-kelompok marginal tertentu.
- f. *Post-strukturalisme* yang menekankan perlunya melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap struktur sosial masyarakat yang telah mapan untuk bersama-sama membangun struktur sosial yang sama pula.⁸⁶

Sementara itu, Zakiyudin memahami bahwa pengertian multikulturalisme agak samar karena di satu sisi adanya keinginan yang jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengandung kebaikan yang dapat dipelajari, tetapi pada waktu lain masyarakat kerap salah memberikan penilaian terhadap kebudayaan lain, suatu konstruksi pemahaman yang berdasarkan pada informasi yang tidak akurat dan tidak memadai.⁸⁷

Pengkritik multikulturalisme menganggap bahwa ideologi ini merupakan agenda politik yang jahat. Penilaian tersebut muncul dari pengalaman masa lampau dan juga sikap protektif terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan lainnya.⁸⁸ Di antara tema-tema yang dianggap berbahaya adalah :

- a. Penerimaan terhadap kebiasaan menyimpang homoseksual. Penyimpangan ini disebut sebagai perbedaan, sehingga posisinya disamakan dengan perbedaan budaya lainnya.

⁸⁶ *Ibid.*, 83-84.

⁸⁷ Zakiyudin Baydhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

⁸⁸ *Ibid.*

- b. Penempatan agama sebagai salah satu aspek kultur. Konsekuensinya, Islam tidak boleh diajarkan sebagai satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah. Lebih jauh lagi, keyakinan untuk beragama disejajarkan dengan keyakinan untuk tidak beragama (ateisme) dan tata pelaksanaan agama disejajarkan dengan upacara adat. Artinya, menjadi ateis dianggap sebagai hak asasi manusia yang harus dihormati.
- c. Demikian pula upacara adat, walaupun mengandung unsur 'kemusyrikan' namun perlu dilestarikan.⁸⁹

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa makna, respons, dan kritik terhadap multikulturalisme bergantung pada perspektif individu yang memahaminya. Secara implisit pertentangan pandangan ini muncul karena multikulturalisme lebih dilihat sebagai ideologi dari pada kenyataan budaya plural yang hidup dalam masyarakat. Untuk memahami multikulturalisme dibutuhkan alternatif pemaknaan tentang ideologi.

Pandangan Antonio Gramsci dan Michel Bhaktin bisa menjadi bagian penyejuk atas kekhawatiran kelompok yang mengkritik multikulturalisme sebagai ideologi yang menyesatkan. Yakni, ideologi lebih merupakan masalah "partisipasi" daripada "dominasi" atau "manipulasi" yang dalam arti luas lebih merupakan "pandangan dunia" dari pada propaganda partisan.⁹⁰

Terlepas dari dua sikap yang berbeda di atas, multikultural adalah sebuah fakta yang tak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat yang majemuk

⁸⁹ Erma Pawitasari, *Bahaya Pendidikan Multikultural* <http://www.suara-islam.com/news/konsultasi/pendidikan/1193-bahaya-pendidikan-multikultural>.

⁹⁰ Lihat Zakiyudin Baydhowy, *Pendidikan Agama*, 2-3.

untuk mengakomodir berbagai kepentingan, dan dibutuhkan pandangan yang lebih terbuka untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing komunitas. Gagasan pendidikan multikultural yang muncul di Barat tentu saja tidak serta merta harus diadopsi secara mentah/utuh tetapi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan. Artinya, perbedaan menjadi asas dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.

Multikulturalisme sebagai konsep pembudayaan memiliki perbedaan dengan pluralisme. Dalam multikulturalisme terdapat beberapa konsep yang mendasari paham ini, di antaranya:

- a. Keinginan manusia untuk diakui (*recognition*) atas hak hidup kelompok dalam masyarakat dengan kebudayaannya yang khas. Hal ini berkaitan erat dengan persoalan identitas di mana setiap orang perlu diakui akan keunikan identitasnya, dan identitas ini perlu dijaga hak-haknya agar tidak diasimilasi oleh identitas mayoritas yang dominan.
- b. Kesamaan martabat manusia (*equal dignity of human rights*) sebagai prinsip hidup manusia yang dijadikan dasar untuk menerapkan keadilan bagi masyarakat dalam mendapatkan hak-haknya. Hal yang penting untuk saling menghargai dan

menghormati dan merupakan hak manusia dalam kemerdekaan.⁹¹

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki perbedaan dan mengakui kesamaan hak dalam ruang publik yang relatif adil untuk berekspresi bagi semua kelompok termasuk minoritas bahkan kelompok oposisi. Dalam masyarakat plural hal ini belum tentu ada dan sistem tersebut belum tentu dapat memberikan jaminan untuk ini. Keberagaman memang ada dalam masyarakat plural tetapi masih terdapat di dalamnya dominasi dan hegemoni dari kelompok mayoritas dan etnis elite.

Sementara paham multikulturalisme memberikan pemahaman kepada seluruh komponen masyarakat bahwa hidup ini tidak hanya plural dari berbagai aspek kehidupan manusia tetapi juga bagaimana pemahaman multikulturalisme memberikan porsi pengakuan terhadap perbedaan dan memberikan ruang yang cukup bagi setiap komunitas untuk mengekspresikan dan mempertahankan eksistensi masing-masing.

3. Multikulturalisme dalam Perspektif Will Kymlicka

Pendidikan multikultural adalah produk dari diaspora gerakan rekognisi multikulturalisme. Dan dua hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan dari kenyataan empiris di mana umumnya di berbagai negara memiliki perbedaan dari diversitas budaya. Fakta menunjukkan, sebagaimana yang diterangkan oleh Will Kymlicka, setidaknya 184 negara memiliki 600 bahasa lokal, dan 5000 kelompok

⁹¹ Cut Kamari, "Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural," *Makalah* (UNJ Jakarta, 2004).

etnis.⁹² Kenyataan ini kemudian menjadikan wacana multikulturalisme sebagai pondasi untuk membangun sikap dan kesadaran atas perbedaan budaya dan paham agar tidak menjadi sumber konflik horizontal.

Kecenderungannya seperti yang diamati oleh Will Kymlicka menunjukkan bahwa perbedaan atau diversitas menjadi pemicu konflik antara kelompok minoritas dan mayoritas terkait isu-isu hak bahasa, otonomi regional, politik representasi, kurikulum pendidikan, klaim wilayah, imigrasi dan kebijakan naturalisasi,⁹³ dan simbol nasional seperti pilihan terhadap lagu kebangsaan.

Dalam konteks ini kemudian wacana multikulturalisme menjadi hal penting dalam dunia akademik. Tidak hanya didorong oleh tuntutan pengetahuan saja, tapi ia memiliki dimensi politik pengetahuan sebagai rekognisi terhadap pluralitas. Multikulturalisme adalah sikap yang dibutuhkan untuk menguatkan berbagai kehidupan berbangsa dan negara, bahkan ia menjadi pilar yang menguatkan negara bangsa. Akhirnya berbagai isu bermunculan dan dibahas secara teoritis melalui perspektif multikulturalisme. Isu tersebut muncul sebagai refleksi dari disparitas budaya dalam masyarakat seperti isu minoritas vs mayoritas, negara-bangsa, dan lain sebagainya.

Adapun isu hak “minoritas vs mayoritas” pada masyarakat yang memiliki tingkat disparitas budaya yang tinggi seringkali terjadi konflik. Hal tersebut tidak hanya mengancam keutuhan tapi juga stabilitas negara. Will Kymlicka memahami bahwa konflik etnokultural umumnya terjadi pasca perang dingin. Ia menjadi sumber kekerasan politik di seantero dunia.⁹⁴

⁹² Will Kymlicka, *Multicultural Citizenships*, 1.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

Mengantisipasi konflik etnokultural tersebut, banyak negara menerapkan kebijakan politik yang seimbang. Tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak mayoritas tapi juga berusaha melindungi hak-hak minoritas. Berbagai usaha dilakukan oleh negara untuk melindungi budaya minoritas. Hal tersebut dapat dibuktikan secara historis.

Will Kymlicka mencatat bahwa di awal abad ke-19 perjanjian bilateral dirumuskan dan dideklarasikan untuk melindungi hak-hak minoritas di berbagai negara sehingga menjadi acuan dalam hubungan sosial masyarakat multikultural.⁹⁵ Seiring perkembangannya, perjanjian yang dirumuskan oleh negara-negara tidak memadai untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dan mendorong tumbuhnya sikap toleran.

Dalam konteks itu, Kymlicka menawarkan multikulturalisme sebagai solusi terhadap problematika masyarakat dengan diversitas yang tinggi. Ada beberapa konsep penting yang dikemukakan oleh Will Kymlicka terkait multikulturalisme seperti politik multikultural, toleransi dan batas-batasnya, keadilan, dan hak-hak minoritas. Teori atau konsep-konsep yang diajukan oleh Will Kymlicka sesungguhnya refleksi atau produk dari kenyataan empiris yang menunjukkan dinamika kehidupan sosial disebabkan oleh disparitas budaya yang tinggi.

a. **Politik Multikulturalisme**

Sejatinya multikulturalisme melingkupi berbagai bentuk pluralisme budaya.⁹⁶ Ini bermakna bahwa pluralisme adalah sikap yang tumbuh berkenaan dengan berkembangnya dan internalisasi

⁹⁵ *Ibid.*, 2.

⁹⁶ *Ibid.*, 10.

multikulturalisme. Kendati demikian memahami multikulturalisme tak dapat hanya mengerti karakteristik dan komponen yang menopang wacana multikulturalisme.

Namun ada baiknya memahami pula hal-hal penting yang memiliki inter korelasi dengan multikulturalisme sebagai sebuah diskursus ataupun gerakan rekognisi. Ada dua konsep penting yang dipaparkan oleh Will Kymlicka dalam rangka memahami karakteristik multikultural dan sebagai *framework* yakni “*multinations state* dan *polyethnic states*”.

Will Kymlicka dalam pandangan yang lain mengemukakan tesis bahwa satu sumber penting mengapa diversitas budaya muncul ke permukaan adalah karena koeksistensi bangsa-bangsa yang eksis dalam satu negara, baik *nations* dalam makna komunitas historis, kompleksitas institusional, budaya, dan bahasa.⁹⁷

Hadirnya *nations* atau bangsa-bangsa pada satu negara tidak hanya sebuah hal yang kebetulan, tapi ia merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hubungannya dengan terbentuknya suatu negara. Eksistensi bangsa atau *nations* sangat menentukan performa bahkan formasi negara, struktur politik, dan interaksi inter-sosial dalam satu negara.

Tidak berlebihan jika Kymlicka menengarai bahwa banyak demokrasi negara-negara Barat didirikan di atas multinasional. Sebagai contoh, demokrasi Amerika Serikat yang ditopang oleh eksistensi Indian Amerika dan *Puerto Ricans*, orang-orang Meksiko yang hidup di bagian Barat Daya

⁹⁷ *Ibid.*, 11.

Amerika Serikat persis ketika Amerika Serikat berperang antara tahun 1846 dan 1848.⁹⁸

Begitu pula halnya Indonesia. Negara ini tidak akan menjadi *nations-state* tanpa pondasi kebangsaan yang didirikan atas suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kenyataan ini pula yang menjadi penentu kualitas pluralisme dan interaksi *inter-nationality* di antara anak bangsa Indonesia.

Menariknya, setiap entitas *nations* memiliki status politik yang khas. Will Kymlicka memaparkan bahwa dulu suku Indian dikenal sebagai suku lokal yang sangat tergantung pada pemerintahan lokal dan hak-hak adat mereka. Sementara Puerto Rico adalah suku yang terkenal dengan prinsip *Commonwealth*.⁹⁹

Uraian Kymlicka di atas setidaknya menegaskan tesis bahwa negara dengan multi-etnis memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan identitas budaya, politik dan performa kehidupan sosialnya. Pada umumnya, negara yang didirikan atau ditopang oleh *nations* yang kuat jauh lebih kokoh dari konflik, ketimbang negara yang didirikan hanya melalui kekuatan dan kekuasaan politik.

Dalam pemahaman Kymlicka dinilai lebih kuat karena negara yang terdiri dari banyak *nations* menyediakan tingkat loyalitas yang intens dan jauh lebih 'awet'.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, politik multikultural dapat dipahami melalui filsafat rekognisi. Filsafat ini dapat dilacak dari tesis dan pandangan yang ditemukan oleh Will Kymlicka terkait multikulturalisme.

Will Kymlicka menegaskan bahwa pandangan multikulturalisme-kewargaan didasarkan sepenuhnya

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*, 12.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 13.

tentang hak-hak minoritas. Kymlicka juga berusaha membedakan antara hak otonomi kelompok minoritas dan hak poli-etnis seperti dukungan finansial dan perlindungan terhadap agama dan etnis dan hak representasi terhadap etnis dan kelompok agama.¹⁰¹

Hal ini menegaskan bahwa multikulturalisme adalah sesuatu yang kompleks. Ia mesti dipahami dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Multikulturalisme sebagaimana yang dipahami oleh Will Kymlicka menjadi wacana yang paling progresif.¹⁰²

Sementara dalam pandangan kaum kulturalisme, “multikulturalisme” diartikan sebagai: “gambaran masyarakat sebagai satu mosaik yang terdiri dari berbagai ikatan.”¹⁰³ Ini menegaskan bahwa multikulturalisme memiliki ikatan dan terdiri dari jejaring perbedaan etnisitas, multikulturalisme, dan *welfare state*.¹⁰⁴ Kendati demikian sebagian sarjana meyakini bahwa meningkatnya heterogenitas etnis dan rasialitas akan mempersulit meningkatkan kesejahteraan.

Keyakinan di atas tentu memiliki persoalan atau sesuatu yang problematik. Faktanya, heterogenitas budaya, ras, dan etnisitas jika dikelola dengan baik justru akan menjadi modalitas khas dan untuk mencapai hal itu dibutuhkan manajemen multikultural.

¹⁰¹ Bryan S. Turner, ed., *The Cambridge Dictionary of Sociology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 67.

¹⁰² Will Kymlicka, ed., *Citizenship in Diverse Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 176.

¹⁰³ *Ibid.*, 177.

¹⁰⁴ Keith Banting, ed., *Multiculturalism and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 1.

Begitu juga perlu penerapan politik multikultural sebagai operasionalisasi dari diversitas etnis dan budaya. Manajemen dan politik multikultural adalah dua hal yang dibutuhkan tidak hanya untuk menjinakkan tapi juga menata agar pluralistis budaya dapat dikelola dengan baik. Bahkan ia dapat menjadi modal sehingga dengan kesadaran multikultural, diversitas dan pluralistis tidak akan menjadi sumber konflik dan ia tidak lagi perlu dikhawatirkan.

b. Nasionalisme, Multikulturalisme dan Kewargaan

Ada hubungan yang sangat erat antara nasionalisme, multikulturalisme dan kewargaan. Hubungan ini dapat ditelusuri melalui perspektif liberalisme dengan menggunakan pendekatan liberalisme atau teori liberal prinsip-prinsip yang membedakan klaim kelompok minoritas dapat dipahami.¹⁰⁵ Mengapa penting memahami klaim kelompok minoritas? Hal tersebut penting dilakukan, karena kualitas multikulturalisme dan interaksi antar-bangsa dapat dimengerti dari ekspresi kelompok minoritas.

Hak minoritas sebagaimana yang dipahami bahkan dikritik oleh kalangan liberalisme memiliki aspek yang tidak saja kompleks tapi menjadi pilar dari *nation-state*. Dalam konteks ini, Will Kymlicka menegaskan bahwa minoritas yang terdiri dari kelompok etnokultural seperti agama mestilah dilindungi dari diskriminasi.

Perlindungan ini juga harus dijalankan dengan pemberian ruang yang seluas-luasnya untuk

¹⁰⁵ Will Kymlicka, *Politics in The Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 1.

mengekspresikan hak-hak individual seperti hak beragama.¹⁰⁶ Negara lah sejatinya yang harus melindungi kelompok etnokultural ini melalui undang-undang dan mendayagunakan aparatur negara.

Hanya saja kritik yang dilayangkan oleh Will Kymlicka terhadap kalangan liberal adalah tentang tugas negara. Menurutnya dalam melindungi kelompok etno-kultural negara tidak hanya dituntut menolong tapi harus berperan aktif dalam reproduksi kultural.¹⁰⁷ Dengan peran aktif negara tersebut diharapkan kesadaran masyarakat terhadap multikulturalisme semakin tumbuh dan kuat. Hal tersebut pada akhirnya akan memperkuat negara dan mampu membuat negara stabil.

Hanya negara yang dapat menjamin keberlangsungan etnokultural terutama kelompok minoritas yang berada di dalamnya. Dengan proteksi dari negara kelompok minoritas dapat merencanakan kehidupan yang lebih baik layaknya kelompok mayoritas etnokultural lainnya.

Pengakuan akan persamaan hak sejatinya bukan didasarkan oleh adanya undang-undang dan konvensi hak asasi manusia. Tapi lebih dari itu, ia merupakan perwujudan dari universalitas kemanusiaan di mana tidak satu pun tindakan yang dilegalitaskan ataupun kekuatan yang dapat dijadikan dalil untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Pandangan ini dikuatkan oleh tesis yang diajukan oleh liberalisme bahwa komitmen terhadap “*equality of opportunity*”¹⁰⁸ —kesetaraan akses pendidikan, ekonomi, hukum, dan budaya— adalah pondasi

¹⁰⁶ *Ibid.*, 50.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*, 53.

partisipasi warga negara dalam menguatkan eksistensi negara dan *nations-state*. Perlindungan negara terhadap kelompok minoritas pada akhirnya akan menumbuhkan sikap nasionalisme. Sikap yang lebih mengedepankan anasir-anasir kebangsaan di atas ras dan agama dalam bertindak sebagai warga negara.

Untuk itu berdirinya *nations-state* setidaknya dapat membantu menjustifikasi hak-hak minoritas.¹⁰⁹ Negara bangsa tidak akan mampu berdiri dan mapan tanpa melibatkan minoritas serta memberikan pengakuan terhadap kelompok-kelompok tersebut. Sehingga, hadirnya negara bagi kelompok minoritas tidak hanya memberi arti bagi mereka tapi juga bermakna bagi eksistensi negara.

Negara yang terdiri dari suku bangsa dan merupakan negara plural akan selalu membutuhkan stabilitas. Hal ini hanya mungkin tercipta bilamana komponen bangsa yang multikultural memiliki kohesi yang kuat. Negara pun dituntut untuk tidak menghadirkan agama dan identitas lainnya sebagai ikon politik. Dengan cara ini negara bangsa akan selalu tegak bahkan akan cenderung menguat.

Menyambung penjelasan diatas, Vernon Van Dyke melalui artikelnya *The Individual, The State, and Ethnic Communities in Political Theory* mengatakan bahwa hubungan antara individu dan negara lebih tepat dikaji melalui politik liberal.¹¹⁰ Dalam konteks ini kemudian Thomas Jefferson menegaskan dan menteorikan bahwa setiap individu memiliki hak yang tak dapat dihilangkan. Negara hadir untuk menjamin dan melindungi hak setiap

¹⁰⁹ *Ibid.*, 2.

¹¹⁰ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenships: A Liberal Theory of Minority Right*, 31.

individu itu.¹¹¹ Dalam konteks ini pula setiap revolusi yang terjadi layak dipahami, seperti revolusi Prancis. Bahkan, lahirnya ratifikasi hak asasi manusia internasional pun sesungguhnya berada dalam *locus* ini —untuk menjaga hubungan dan menjamin hak-hak individu di mana pun. Kendati demikian, berdasarkan teori politik liberal hubungan antara negara-individu ataupun negara bangsa dan individu tidak lah cukup.¹¹² Tapi negara sebaiknya juga berpikir dan mempertimbangkan pengembangan komunitas etnis dan kelompok lainnya secara adil dan seimbang.

Dalam konteks ini kemudian pendidikan multikultural hadir sebagai gerakan rekognisi yang dapat menyukseskan peran negara dan memperkuat kesadaran multikultural. Sehingga pada akhirnya akan menguatkan negara-bangsa dan dengan sendirinya akan meniadakan konflik horizontal yang dipicu oleh diversitas budaya, agama, dan ras.

4. **Multikultural Experience**

a. **Multikultural Experience: Exposure**

Angela K.Y. Leung dan Chi-Yue Chiu berusaha mengidentifikasi indikator pengalaman multikultural. Kata kunci dan yang menjadi *core* dari pengalaman multikultural yang diperkenalkan keduanya adalah *exposure* —sebuah kondisi di mana individu merasakan, berhadapan, dan *living in* dalam budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri.¹¹³ Adapun

¹¹¹ Will Kymlicka (ed.), *The Rights of Minority Cultures*, (Oxford University 23 Nopember 1995), 31

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Angela Ka-yee Leung Chi-yue Chiu, “Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010): 1.

bentuk *exposure* atau paparan budaya asing terhadap individu dapat mewujud dalam berbagai rupa. Bisa dalam bentuk interaksi inter-kultural, *living in* dalam budaya yang berbeda sama sekali dan lain sebagainya.

Sementara untuk kecerdasan kultural, selain makna, elemen atau indikator yang menjadi bangunan dari *cultural intelligence* dibahas eksplisit sebelumnya. Kendati demikian, menelusuri perkembangan kajian terkait pengalaman multikultural akan menghantarkan pada pemahaman yang bersifat dinamis tentang hakikat dan makna pengalaman multikultural itu sendiri.

Merujuk pada kajian Mehrdad F. Falavarjani, *Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem Solving Ability* dapat dipahami bahwa pengalaman multikultural merupakan proses dan kesan individual yang merupakan produk dari interaksi, persentuhan dan karena terpapar diversitas —budaya, identitas, etnis maupun agama. Persentuhan dengan budaya, ataupun identitas lain di luar identitas seseorang akan membantu lahirnya sikap serta perilaku yang khas dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan perbedaan budaya dan identitas lainnya.¹¹⁴ Merujuk pada pandangan T.B. Ward, pengalaman multikultural terbentuk secara alamiah tatkala individu belajar secara rutin dan berusaha berinteraksi dengan pengetahuan konvensional. Kultur memiliki batas sehingga ia mesti melakukan eksplorasi

¹¹⁴ Mehrdad F. Falavarjani, "Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem-Solving Ability?," 15, diakses pada 13 Mei 2019, https://www.researchgate.net/publication/319140718_Does_Exposure_to_Multicultural_Experience_Enhance_All_Individuals'_Creative_Problem-Solving_Ability.

kultural,¹¹⁵ bahkan berupaya meleburkan cakrawalanya terhadap budaya lain. Pada tahap ini, individu akan senantiasa belajar terhadap budaya lain apa pun aspeknya. Sehingga proses ini akan menumbuhkan kesadaran baru bahwa perbedaan budaya dan identitas lainnya bukanlah masalah.

Tetapi justru sebuah modal dalam melakukan interaksi sosial. Ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural sebagai produk dari interaksi interkultural adalah sesuatu yang kompleks. Ada banyak aspek dan variabel yang meliputi pengalaman multikultural tersebut yang secara langsung membentuk bangunan pengalaman multikultural seseorang hingga variabel yang menentukan *output* bilamana seseorang memiliki pengalaman multikultural yang baik atau justru sebaliknya.

Merujuk pada kajian Mehrdad F. Falavarjani memulai kajiannya dengan mengemukakan hipotesis: “apakah exposure atau terpapar oleh pengalaman multikultural dapat meningkatkan kreativitas individu dalam memecahkan persoalan?”¹¹⁶ Hipotesis yang ditemukan Falavarjani ini menegaskan bahwa salah satu komponen penting dari pengalaman multikultural adalah ‘paparan atau exposure terhadap budaya dan identitas lain.’¹¹⁷

Dalam konteks ini, Falavarjani, merujuk Leung, mengajukan tesis: “ketika individu berpegang teguh pada pengetahuan yang berbasis pada budaya sendiri dan menolak ide baru dari budaya lain, maka ini akan

¹¹⁵ T.B. Ward, “*Multicultural Experience Enhances Creativity: The When and How*”, 172, diakses pada 13 Mei 2019, https://www.researchgate.net/publication/5475757_Multicultural_Experience_Enhances_Creativity_The_When_and_How.

¹¹⁶ Mehrdad F. Falavarjani, “*Does Exposure to Multicultural Experience*”, 14.

¹¹⁷ *Ibid.*, 15.

berdampak pada menurunnya kemampuan untuk menciptakan ide baru.”¹¹⁸ Ini semakin menegaskan bahwa ‘exposure’ adalah variabel dari pengalaman multikultural itu sendiri. Setidaknya ada alasan yang kuat mengapa di kemudian hari sarjana sosial dan psikologi menerima bahwa pengalaman multikultural dapat meningkatkan kreativitas individu dalam menemukan dan menciptakan ide-ide baru yang bersumber dari perbedaan budaya.

Seperti yang dijelaskan Chen Chiu dan Leung Chiu sebagaimana dikutip kembali oleh Falavarjani, di tengah kondisi dan lingkungan dengan diversitas yang tinggi seorang individu akan secara natural dihantarkan pada apa yang diistilahkan dengan “retrieving memory from less prototypical ideas and generate unconventional uses of an ordinary object,” atau mendapatkan kembali memori dari kekurangan prototipikal ide dan membangkitkan penggunaan tidak konvensional terhadap objek yang bersifat luar biasa.¹¹⁹

Fakta lain yang menjadi pendukung tesis yang diajukan oleh Leung dan Chiu ini adalah temuannya yang memperlihatkan bahwa pada kondisi *extensive multicultural experience*, secara empiris, akan berasosiasi dengan kreativitas antar individual bilamana individu tersebut hidup pada lingkungan dengan level keterbukaan atau *openness* yang relatif tinggi, dan pada akhirnya akan melatih dirinya untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan persoalan.¹²⁰ Hal ini dapat dimaklumi karena hidup dan tinggal pada budaya asing akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan *new cultural knowledge* atau

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, 16.

¹²⁰ *Ibid.*, 15.

pengetahuan kultur baru serta mendapatkan informasi yang lazim dari budaya lain,¹²¹ yang barangkali tidak familiar terhadap individu lainnya.

Tidak hanya meningkatkan kemungkinan mendapatkan ide baru, tetapi — sebagaimana yang diidentifikasi oleh Benet-Martinez, Lee dan Leu, dan Maddux, Adam dan Galinsky— pengalaman multikultural berdampak positif terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan yang rumit yang mereka hadapi sehari-hari.¹²² Meningkatnya kemampuan seseorang tatkala hidup dalam budaya yang plural dan majemuk untuk memecahkan persoalan secara kreatif sesungguhnya dapat dijelaskan dari karakteristik pluralistis budaya yang niscaya memuat modal budaya yang kaya, dan dapat menjadi sumber inspirasi maupun ide bagi seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sehari-hari. Kendati demikian dampak positif tersebut bukan bersifat *taken for granted*, setidaknya ada beberapa faktor yang menentukan hasil dan produk sebagaimana yang telah diurai sebelumnya.

Terkait dengan Multikultural *Exposure*, Melody M. Chao, Fragki Y.H. Kung dan Donna Jingda Yao mengidentifikasi bagaimana variabel ini menjadi *co-factor* yang amat menentukan bertumbuhnya kesadaran multikultural individu. Hal ini memungkinkan karena budaya itu sendiri merupakan *shared meaning system* yang tidak hanya memfasilitasi koordinasi tetapi juga memungkinkan setiap anggota dalam suatu masyarakat terlibat dan saling terikat pada apa yang diistilahkan dengan *a*

¹²¹ *Ibid.*, 16.

¹²² *Ibid.*

sense of epistemic security.¹²³ Hanya saja multikultural *exposure* juga mesti dipahami dalam konteks globalisasi. Karena faktanya globalisasi telah berhasil membawa orang yang berasal dari kultur yang berbeda untuk hidup bersama dan saling berinteraksi.¹²⁴

Jadi eultikultural *exposure* adalah keniscayaan bagi masyarakat yang hidup pada era globalisasi. Niscaya tidak ada masyarakat yang terisolasi dari entitas global lainnya, kendati ada beberapa kajian yang memperlihatkan sebagian individu tatkala menghadapi *cultural diversity*,¹²⁵ yang cenderung mengalami apa yang diistilahkan dengan *closed-minded* dan memperlihatkan reaksi yang eksklusif menghadapi budaya lain. Ini tentu bertentangan dengan tesis yang mengkontekstualkan bahwa budaya masyarakat dan individu berkelindan secara mutualis antara satu dan lainnya. Karena budaya menjadi media yang mampu menumbuhkan ‘kebermaknaan’ atau *a sense of meaning* dalam diri seorang individu siapa pun mereka.¹²⁶

Dalam konteks ini kemudian Roner memaknai bahwa kultur merupakan *a shared meaning system* atau sistem berbagi makna.¹²⁷ Karena kultur itu sendiri terdiri dari norma, nilai-nilai, simbol dan *behaviour scripts* yang dibagi oleh individu dalam sebuah *given society*. Semua ini biasa direpresentasikan dalam berbagai bentuk keseharian

¹²³ Melody M. Chao, Franki Y.H. Kung dan Donna Jingdan Yao, “Understanding the Divergent Effects of *Multicultural Exposure*,” *International Journal of Intercultural Relations* 47 (1 Juli 2015): 78, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.032>.

¹²⁴ *Ibid.*, 79.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

yang diproduksi oleh individu dan masyarakat. Misalnya, kesenian, cerita rakyat, ikon kultural dan lain sebagainya.

Selain budaya dianggap sebagai *shared meaning systems* kultur juga mampu menjadi fasilitator agar koordinasi sosial terjadi dan berjalan dalam suatu masyarakat.¹²⁸ Karena itu budaya juga diartikan sebagai “*a sosial coordination device*” yang memungkinkan hadirnya fungsi dan kontrol sosial. Mengapa diperlukan eksistensi budaya bagi seorang individu? Dawes, Kollock, dan Schroeder menjelaskan bahwa individu sering kali berkonfrontasi dengan dilema sosial yang akhirnya mendorong orang bertindak egois atau mungkin justru sebaliknya bertindak dengan amat kooperatif.¹²⁹

Hal ini tentu saja dapat dimaklumi karena menjadi egois merupakan sebuah tindakan. Karena ia memungkinkan individu mendapatkan berbagai keuntungan instrumental dan secara bersamaan menjadi mekanisme mempertahankan diri agar tidak dieksploitasi oleh entitas sosial lainnya.¹³⁰ Tentu saja hal ini ada eksternalitas-negatifnya. Seorang individu jika terlalu eksklusif dan menutup diri dari interaksi inter-kultural ia akan mengalami degradasi dalam kesadaran kultural dan menurunkan kemampuan untuk bertindak kreatif secara kultural.

Dalam penjelasan lain, Shanhui Hu, Jibao Gu, Hefu Liu, Vivian Huang berhasil mengidentifikasi bahwa pengalaman multikultural kendati secara empiris mampu menumbuhkan kreativitas. Tapi ada *co-factors* lain yang juga turut meningkatkan

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

keaktivitas individu,¹³¹ seperti media sosial—Facebook, Twitter, yang secara global memungkinkan mendorong penetrasi individu ke dalam aktivitas multikultural. Merujuk pada Forbush, Foucault-Welles, faktanya media sosial tidak hanya merubah bagaimana manusia membangun hal baru tetapi juga menjaga tradisi serta membangun kreativitas.¹³²

Ini kemudian menjadi dasar mengapa kemudian sebagian sarjana mempertanyakan kembali hubungan simplisitas antara pengalaman multikultural dengan kreativitas. Kondisi ini dipertanyakan mengingat saat ini hampir tidak ada ruang individu masyarakat global yang tidak tersentuh oleh media sosial. Sehingga hampir sulit diisolasi *co-factors* mana yang dominan mempengaruhi kreativitas individu —pengalaman multikultural atau justru media sosial.

Dalam pemahaman lainnya, Leung mengemukakan definisi pengalaman multikultural merujuk pada semua pengalaman langsung dan tidak langsung yang dihasilkan dari interaksi dengan budaya lain.¹³³ Dalam perkembangannya di berbagai literatur, konsep pengalaman multikultural dielaborasi dalam berbagai metode. Misalnya, sarjana yang bekerja pada pendidikan multikultural di perguruan tinggi telah mengoperasionalkan pengalaman tersebut ke dalam aktivitas *co-curriculars* dan berusaha kembali menguji relasinya dengan *attitude* serta perilaku mahasiswa.¹³⁴

¹³¹ Shangui Hu et al., “The Moderating Role of Social Media Usage in the Relationship among Multicultural Experiences, Cultural Intelligence, and Individual Creativity,” *Information Technology & People* 30, no. 2 (20 April 2017): 1, <https://doi.org/10.1108/ITP-04-2016-0099>.

¹³² *Ibid.*, 3.

¹³³ *Ibid.*, 5.

¹³⁴ *Ibid.*

Dalam praktiknya sebagaimana diteorikan oleh Glass bahwa aktivitas *co-curriculars multicultural* ditujukan kepada mahasiswa internasional untuk memotivasi dan menciptakan tantangan kepada mereka untuk menumbuhkan pengalaman baru di kampus,¹³⁵ dengan beraktivitas di luar kelas. Sementara itu, Townsend dan Wan menegaskan bahwa pengalaman multikultural dalam didorong serta dibentuk pada mahasiswa melalui berbagai program pertukaran seperti sabbaticals, temporary job transfers dan lain sebagainya.¹³⁶ Jika diperhatikan, pandangan Townsend dan Wan ini kian mengukuhkan tesis bahwa pengalaman multikultural terbentuk dan didapatkan salah satunya dengan terjadinya *multicultural exposure*, atau terpapar oleh budaya asing. Individu mana pun jika mereka dihadapkan pada lingkungan yang beragam dan hidup pada lingkungan dengan diversitas yang tinggi secara alamiah akan belajar mengenal dan memahami wisdom budaya lain.

Hal senada juga diungkapkan Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, dan Stephen Dilchert melalui kajian mereka tentang pengalaman multikultural yang kemudian diterbitkan dengan judul "*Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale*". Mereka memaparkan variabel yang dijadikan sebagai parameter dalam mengukur pengalaman multikultural. Mereka mengistilahkan instrumen pengukuran *multicultural experience* dengan *the multicultural experience Assesment Scale* (MExA). Konsep ini membedakan antara *multicultural exposure* dan *multicultural*

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

interactions yang diukur berdasarkan *frequency*, *duration* dan *breadth*.¹³⁷

Secara konseptual Aytug mendefinisikan *multicultural experience* (MCE) dengan pengalaman individu yang dihasilkan dari interaksi seseorang dengan elemen ataupun sebagai dampak karena menjadi anggota dari budaya asing. Sementara itu pengalaman atau *experiences* secara umum dikonseptualisasikan dan dipelajari sebagai “*a multidimensional construct*”.¹³⁸ Sebagai konstruk multidimensional pengalaman multikultural mesti dibedakan berdasarkan komponen yang membentuknya. Artinya variabel yang membentuk pengalaman multikultural bersifat dinamis dan sangat determinan dengan perkembangan budaya dan kondisi sosio-budaya di mana manusia modern hidup dan bertumbuh.

Tidak berlebihan jika instrumen yang dirumuskan oleh Narvaez dan Hill, dan Leung dan Chiu berbeda secara substantif dan kategori. Narvaez dan Hill misalnya lebih cenderung mengelaborasi indikator sebagai *proxy measures* seperti *living* dan *traveling abroad*. Berbeda kemudian dengan Leung dan Chiu yang berusaha dan berhasil mengonseptualisasikan MCE sebagai *multifaceted-concepts* sehingga melakukan pengukuran melalui uji psikometrik.

Dalam konteks itu pengalaman multikultural melingkupi perilaku multikultural dan *attitude*

¹³⁷ Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, and Stephan Dilchert, “*Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale*,” *International Journal of Intercultural Relations* 65 (1 Juni 2018): 1, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.04.004>.

¹³⁸ *Ibid.*, 2.

multikultural.¹³⁹ Ini sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya tidaklah bersifat absolut. Sebab masih ada indikator ataupun *co-factors* lain yang secara dinamis membentuk dan memproduksi pengalaman multikultural. Beberapa penelitian —misalnya yang dilakukan oleh Chang, Hsu, Shih dan Chen; Tadmor, Galinsky dan Maddux— menggunakan *broad proxies* untuk mengukur pengalaman multikultural seperti *being bicultural, or having binational families, traveling, living, studying, ataupun working abroad*.¹⁴⁰

Kendati bagi sebagian peneliti indikator tersebut termasuk properti pengukuran yang tidak terlalu presisi untuk tidak dikatakan buruk. Kritik ini kemudian mendorong munculnya konseptualisasi wajah baru Multikultural *experience*, dan akhirnya menghasilkan parameter yang relatif baru. Tapi tentu saja sepenuhnya tidak dapat lepas dari sejarah instrumentalisasi pengalaman multikultural sebagai sebuah konsep yang diukur. Konsep baru yang ditawarkan oleh Ting-Toomey berawal dari pemaknaan terhadap kultur. Menurutnya, budaya merupakan sebuah sistem pembelajaran makna yang mempromosikan sensitivitas dalam berbagai identitas antar anggotanya.¹⁴¹

Budaya tidak saja menjadi instrumen untuk melakukan diferensiasi tetapi juga pembentuk identitas. Dalam konteks ini kemudian kata ‘kultur’ digunakan untuk mendefinisikan Multikultural

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Zeynep Aytug, “*Multikultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation*,” *disertasi* (The City University of New York, 2013), 2.

¹⁴¹ Lihat dalam Aytug, Kern, and Dilchert, “*Multikultural Experience*,” 2.

experiences yang dapat dioperasionalkan dalam berbagai metode seperti *foreign cultures* atau kultur yang ada dalam suatu negara.¹⁴² Dalam artikelnya Aytug mengakui bahwa ia dan koleganya mengikuti model mayoritas yang diperkenalkan dalam berbagai penelitian tentang *MCE* dan dalam bidang management *cross-cultures* model ini cenderung mendefinisikan kultur di negara atau level dan mengonseptualisasikan terma Multikultural sebagai hal yang berhubungan atau merefleksikan elemen dan anggota dari satu atau lebih budaya lain. Artinya dalam kondisi di mana multikulturalisme tumbuh memungkinkan orang saling terhubung secara kultural, saling berinteraksi, sehingga muncul kemudian kesadaran baru untuk memahami eksistensi entitas lainnya.

Adapun terma lain yang sering kali didiskusikan dan dibahas oleh sarjana peneliti dalam hubungannya dengan pengalaman multikultural adalah multikultural *exposure* atau terpapar oleh budaya lain. Aytug mendeskripsikan multikultural *exposures* sebagai semua hal di mana seseorang melakukan observasi terhadap elemen atau anggota yang berbeda secara kultural tanpa secara langsung berinteraksi dengan mereka. Unsur kultural yang dimaksud meliputi arsitektur, seni, *crafts*, media, bahasa, alfabet, makanan, cerita, pakaian, sosial, agama, spiritual dan praktik non verbal lainnya.¹⁴⁴ Adapun sebab dan jalan bagaimana seorang individu terpapar oleh pengalaman multikultural tentu dengan banyak cara. Misalnya, mengobservasi orang dari budaya yang berbeda, mencoba menu makanan yang berbeda,

¹⁴² *Ibid.*, 2.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience," 2.

menonton film asing, mendengar orang yang berasal dari budaya berbeda dan banyak lain sebagainya.¹⁴⁵

b. Multikultural *Experience: Interaction*

Adapun variabel selain multikultural *exposure* adalah interaksi multikultural. Apa yang dimaksud dengan interaksi multikultural tersebut? Secara teoritis, pengalaman terdiri tidak hanya kognitif-sensoris tetapi juga proses interaksi dengan dunia sekitarnya.¹⁴⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa interaksi merupakan bagian dari sebuah komponen dari satu pengalaman.

Begitu pula interaksi multikultural dapat berupa verbal dan komunikasi non verbal serta tindakan resiprok atau pengaruh antara seseorang dan anggota dari budaya lain. Termasuk juga korespondensi dengan orang lain secara online, bekerja, sosialisasi, *datang*, atau makan malam dengan orang asing, berbagi pengalaman personal atau perasaan, pengalaman dengan orang yang berbeda secara budaya.¹⁴⁷

Dalam konteks ini, pengukuran *superficial exposure* dan *in-depth interaction* secara terpisah adalah hal penting karena dua tipe MCE ini berbeda dan berasosiasi dengan *outcome* yang berbeda.¹⁴⁸ Faktanya, interaksi multikultural memungkinkan terjadinya apa yang diistilahkan dengan *deeper socializations* dan pertukaran antar orang dengan budaya yang berbeda.

Sehingga dengan sendirinya meningkatkan level pengetahuan kultural, kompetensi kultural, dan

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*, 3.

¹⁴⁷ Aytug, Kern, and Dilchert, "Multicultural Experience", 3.

¹⁴⁸ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience", 3.

bahkan kecerdasan kultural. Bahkan sepanjang interaksi multikultural terjadi individual akan dengan sangat alamiah terpapar oleh perspektif baru yang berguna untuk memahami dan menyelesaikan sebuah masalah ataupun topik tertentu.¹⁴⁹ Dalam konteks ini kemudian agaknya menjadi penting untuk mengukur multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* secara terpisah serta menginvestigasi differensiasi asosisasinya terhadap *outcomes* seperti pengembangan kognitif, kreativitas, dan kompetensi multikultural antar orang lain.

Kehidupan multikultural masyarakat sejatinya tumbuh dari kesadaran masyarakat, individu terhadap diversitas, dan pluralitas agama, etnis dan ras. Kesadaran multikultural ini kemudian dalam perkembangannya dijadikan sebagai *field* atau isu yang konsisten dikaji oleh sarjana sosial.

Pembahasan lain oleh Zeynep Aytug melalui kajiannya, *Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation*, mengemukakan definisi konseptual multikultural *experience* atau pengalaman multikultural sebagai sesuatu yang merujuk pada interaksi langsung atau tidak antara individu dengan individu lain yang berbeda dalam hal identitas seperti sosial, kultur bahkan agama.¹⁵⁰

Senada dengan sebelumnya, William W. Maddux dan Angela Ka-Yee Leung meyakini bahwa pengalaman multikultural juga merupakan *a double-edged sword*. Ketika seorang individu berjumpa dan berhadapan dengan lingkungan asing, mereka akan mengalami apa yang diistilahkan *culture shock*,

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*, 6.

perasaan khawatir dan mengalami disorientasi dari *absence of the familiar*—bahasa, makanan, dan norma perilaku.¹⁵¹ Sederhananya pengalaman multikultural merujuk pada interaksi sosial berbasis pada diversitas sosial, identitas, agama, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya pengalaman multikultural menjadi pra-kondisi terjadinya interaksi yang *equal* atau setara tanpa membeda perbedaan identitas dan lain sebagainya. Lantas, apa yang dimaksud dengan pengalaman multikultural tersebut? Untuk memahami istilah ini, penting terlebih dahulu mengerti makna pengalaman itu sendiri.

Merujuk pemaknaan Zeynep Aytug, pengalaman mengacu pada “an individual’s direct observations of and participation in events, and its consists of things that the individual encounters, undergoes, or lives through”, atau sesuatu yang dapat diobservasi secara langsung dari keterlibatan individu dalam satu kejadian dan perjumpaan individual dan hal yang dialami serta dilakoni individu.¹⁵²

Sederhananya, pengalaman merupakan sesuatu yang berbekas pada diri seorang individu atas segala sesuatu yang dialaminya. Sementara itu definisi atau pemaknaan multikultural lebih kompleks dari pada makna pengalaman. Mengapa demikian? Karena multikultural sendiri dapat didefinisikan dalam tingkat yang berbeda. Artinya pemaknaan terhadap multikultural sangat determinan dengan teritorial di mana makna tersebut dirumuskan.

Makna multikultural ditentukan dengan teritorial di mana ia dimaknai. Ada yang memaknai dalam

¹⁵¹ Angela Ka-yee Leung, dan William W. Maddux, “*Multikultural Experience Enhances Creativity*,” *American Psychologist* 63, no. 3 (2008): 6.

¹⁵² Zeynep Aytug, “*Multikultural Experience*”, 8.

perspektif Asia, budaya Afrika, Perancis, Rusia dan Amerika Serikat. Hal ini dapat dimaklumi karena tingkat dan *pattern* diversitas setiap bangsa dan masyarakat berbeda. Multikultural yang dialami oleh masyarakat Indonesia jelas berbeda dengan multikultural yang dihadapi oleh negara dan bangsa lain. Begitu pula multikultural di wilayah dan negara lain. Ada multikultural yang tumbuh karena diversitas agama yang begitu tinggi. Sebaliknya ada pula multikultural yang berkembang karena diversitas etnisitas yang beragam. Diferensiasi makna multikultural ini juga mengakibatkan lahirnya pola pengalaman multikultural yang juga berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Begitu juga halnya antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

Ada banyak studi yang dilakukan sarjana sosial untuk memahami hubungan berbagai faktor dengan pengalaman multikultural dan hanya ditemukan definisi operasional yang diajukan dengan berbagai redaksi. Bahkan Narvaez dan Hills mengajukan istilah lain, namun makna yang serupa atau *synonyms* dengan Multikultural *experience* adalah *intercultural encounters*.¹⁵³ Narvaez dan Hills sendiri memaknai *intercultural encounters* sebagai “sesuatu yang secara luas diartikan sebagai situasi dan kondisi di mana seseorang yang terpapar sesuatu yang perspektif berbeda atau praktik budaya yang tidak familiar bagi dirinya.”¹⁵⁴

William W. Maddux, Adam D. Galinsky, Chi-yue Chiu dan Angela Ka-yee Leung memaknai ‘pengalaman multikultural’ dalam *locus* yang lebih

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

luas. Mereka berusaha menghubungkan antara pengalaman multikultural dan kreativitas di mana mereka mengajukan tesis bahwa seseorang yang [hanya] terekspos atau terpapar oleh satu budaya saja, serta hanya belajar satu budaya secara rutin dan bersifat konvensional, akan mendorong terjadinya keterbatasan ekspansi konsepsi-kreativitas pada dirinya.¹⁵⁵

Sebaliknya, ketika seorang individu berhadapan dengan “*a foreign environment*,” ia tentu akan mengalami hal-hal seperti *culture shock*, *feeling anxious* dan disorientasi karena tidak hadirnya sesuatu yang familiar seperti bahasa, makanan, dan norma perilaku.¹⁵⁶ Konsepsi ini diistilahkan dengan “pengalaman multikultural’ atau *multicultural-experiences*.

Hanya saja berbagai hal yang timbul sebagai produk dari interaksi antar-budaya, yang kemudian membentuk pengalaman multikultural, memiliki sisi positif dan negatif. Sisi negatif biasanya mewujud dalam bentuk *culture shock*, atau guncangan kultural pada diri individu.¹⁵⁷ Sementara sisi positif lebih berorientasi pada pembelajaran secara *mutual* terhadap berbagai unsur dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Mengapa terjadi diferensiasi kendati dalam makna yang sama pemaknaan terhadap pengalaman multikultural?

Hal ini disebabkan oleh pendekatan dan penetapan indikator yang relatif berbeda sehingga menghasilkan tesis yang juga berbeda. Zaynep Aytug telah mengidentifikasi bahwa kajian tentang konstruk

¹⁵⁵ William W. Maddux, “Multicultural Experience Enhances Creativity”, 172.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 172.

¹⁵⁷ *Ibid.*

pengalaman multikultural telah berkembang sejak tahun 2003, seperti yang dilakukan oleh Endicott, Leung dan Chiu, dan Narvaez dan Hills.¹⁵⁸ Dalam konteks ini, Zaynep Aytug berusaha menemukan berbagai literatur yang secara kuat mengkaji ‘pengalaman multikultural’. Ia berusaha memetakan pendekatan, indikator, skala pengukuran yang telah dilakukan oleh sarjana terhadap pengalaman multikultural.

Zaynep Aytug berusaha membedakan antara kontekstualisasi pengalaman multikultural dan pengukuran multikultural. Sehingga ia sendiri mengelaborasi komponen multikultural *exposure* dan Multikultural *interaction* serta bagaimana keduanya dapat diukur berdasarkan diferensiasi aspek seperti *breadth* dan *frequency*.¹⁵⁹ Dalam konteks ini ia mengajukan 5 (lima) kasus pengalaman multikultural seperti *traveling abroad*, *living abroad*, *having a bicultural identity* dan *being a first-or second-generation immigrant*.¹⁶⁰

Sementara itu, Leung menawarkan definisi tunggal terkait pengalaman multikultural di mana ia berpendapat bahwa ‘pengalaman multikultural’ adalah segala sesuatu yang merujuk pada pengalaman langsung atau tidak langsung ketika seseorang berinteraksi dengan *elemen* atau anggota dari budaya lain.¹⁶¹

Leung lebih menekankan adanya interaksi antar-budaya pada pengalaman multikultural. Sementara Endicott et. al dalam kajian yang mereka lakukan tentang relasi antara multikultural *exposure*, *moral*

¹⁵⁸ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience”, 8.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 6.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*, 7.

Reasoning, dan *Intercultural Sensitivity*, memang tidak secara spesifik mendefinisikan ‘pengalaman multikultural’. Hanya saja mereka lebih *concern* mengukur ‘pengalaman multikultural’,¹⁶² sehingga mereka menginformasikan konstruk pengukuran yang mereka terapkan.

Dalam penerapannya, Endicott menggunakan 105 item pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman multikultural dalam mengukur pengalaman multikultural. Ia menyebutnya sebagai *Multicultural Experiences Questionnaire* (MEXQ). Endicott menjelaskan bahwa “MEXQ merupakan pengukuran pengalaman multikultural melalui *attitudinal openness* terhadap diversitas kelompok termasuk etnik minoritas, imigran, *resident alies*, perempuan, laki-laki, homoseksual, orientasi politik dan agama.¹⁶³ Dalam penyusunan instrumen riset, Endicott merumuskan 53 (lima puluh tiga) pertanyaan tentang pengalaman perjalanan ke luar negeri, diversitas pertemanan, dan aktivitas multikultural personal, serta 52 (lima puluh dua) pertanyaan tentang Multikultural *attitudes*.¹⁶⁴

Sementara itu pendalaman terhadap aktivitas multikultural diukur melalui jumlah kunjungan ke daerah dan negara lain serta penguasaan terhadap bahasa asing, dengan item pertanyaan seputar bacaan tentang multikultural, perbincangan, bekerja, pertemanan dan kursus yang berorientasi pada komitmen terhadap pertumbuhan *intercultural*,¹⁶⁵ atau pengembangan antar-budaya.

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.*, 8.

¹⁶⁵ *Ibid.*, 8.

Penjelasan lain oleh Narvaez dan Hill dalam kajian mereka tentang relasi antara *Multicultural Experience* dan *Moral Judgement* serta *Mindset*, juga tidak menawarkan definisi yang kuat tentang ‘pengalaman multikultural’. Tetapi dalam elaborasi literatur keduanya lebih tertarik menggunakan istilah *intercultural encounters*, yang tentunya memiliki makna yang serupa dengan pengalaman multikultural. Adapun konstruk yang digunakan lebih serupa dengan MEXQ atau *Multicultural Experiences Questionnaire* yang ditujukan untuk memetakan pengalaman multikultural dari perbedaan budaya negara-negara yang dengan diversitas tinggi, baik dari aspek ras dan etnisitas dalam nagara yang sama.¹⁶⁶

Hanya saja dalam pengukuran, Narvaez dan Hill menerapkan apa yang diistilahkan dengan “*multiplicity of the construct*” dan ditujukan untuk mengukur pengalaman multikultural dan juga *attitudes of multicultures*.¹⁶⁷ Ini kemudian yang menjadi pembeda antara konstruk yang digunakan oleh Narvaez dan Endicott. Secara garis besar, berdasarkan dua kajian ini, Aytug mengkonseptualisasikan ‘pengalaman multikultural’ ke dalam dua faktor yang berbeda, yakni pengalaman dan perilaku.

Dalam perspektif lain, Zeynep Aytug berusaha meramu berbagai pemaknaan terhadap ‘pengalaman multikultural’, sehingga ia pun memaknai bahwa multikultural *experience* adalah konstruk pada level individual yang merujuk pada berbagai hal yang terjadi dan dihadapi oleh individu ketika berhubungan

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.*, 9

interaksi budaya dan orang asing.¹⁶⁸ Dalam konteks ini ia mengategorikan dua tipe dasar dari pengalaman multikultural, yakni:

- 1) “*Multicultural exposure*”. Istilah ini digunakan secara intens dalam *Multicultural experiences* oleh Leung, begitu juga dalam berbagai literatur *cross-cultural interaction* seperti oleh Gurin, Dey, dan Hurtado. Istilah ini merujuk pada efek-superfisial dari perbedaan kultural dari individu. Secara teoretis, *multicultural exposure* menggambarkan berbagai hal di mana seseorang menjadi subjek dari *elemen* atau anggota dari budaya asing tanpa berinteraksi dengan mereka. Ilustrasi dari hal ini merupakan peristiwa kongkret, episode dan observasi terhadap berbagai interaksi yang terjadi.¹⁶⁹ Interaksi ini terjadi pada berbagai elemen budaya yang diekspos seperti arsitektur,¹⁷⁰ seni, *craft*, media, bahasa, *alfabet*, makanan, cerita, *proverbs*, pakaian, dan sosial, perilaku, agama, spiritual serta praktik-praktik non-verbal.
- 2) “*Multicultural interaction*”. Negt dan Kluge menteorikan pengalaman sebagai sesuatu yang tidak saja terdiri lagi dengan *sensory-cognition*, tetapi juga proses interaksi dengan dunia sekitar. Interaksi ini merupakan komponen penting dari salah satu pengalaman.¹⁷¹ Aytug memaknai bahwa interaksi multikultural menggambarkan

¹⁶⁸ *Ibid.*, 15.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 16.

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ *Ibid.*

seluruh pengalaman yang terdiri dari komunikasi bersifat verbal dan non-verbal serta tindakan resiprokal antara seseorang dan anggota dari budaya lainnya.¹⁷²

Dalam praktiknya interaksi pengalaman multikultural memiliki beberapa bentuk seperti korespondensi dengan orang asing secara online, pekerjaan, sosialisasi, *datang*, atau *dining* dengan orang asing serta berbagi *personal problems* dan *feeling* dengan orang yang berasal dari budaya lain.¹⁷³ Dalam konteks ini, Narvaez dan Hill menggunakan *the MEQ* dengan beberapa item yang diterapkan untuk mengukur interaksi multikultural.¹⁷⁴ Bahkan instrumen ini dirancang untuk mengukur pengalaman tidak hanya secara nasional berbeda tapi juga ras dan etnisitas kultural.

Hal tersebut mendorong Zeynep Aytug untuk merumuskan hipotesis yang berbasis pada dua tipe penting dari pengalaman multikultural, yakni melakukan eksplorasi atau analisis terhadap faktor-faktor pengalaman multikultural yang mengonstruksi akan memunculkan dua faktor seperti *multicultural exposure* dan *multicultural interaction* dari pengalaman multikultural. Adapun model pengukuran dalam hal ini juga berorientasi pada beberapa hal seperti *frekuensi*, durasi dan kedalaman pengalaman multikultural.¹⁷⁵

Frekuensi sendiri merujuk pada frekuensi — waktu di mana seorang individu mengalami ‘pengalaman multikultural’ yang spesifik. Sementara

¹⁷² *Ibid.*, 17.

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Ibid.*, 17.

durasi merujuk pada lamanya waktu di mana individu mengalami pengalaman multikultural yang spesifik. Misalnya, berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda selama 5 (lima) tahun. Dalam pengukurannya, baik pengukuran frekuensi maupun durasi bersifat informatif. Contohnya, seseorang yang mengalami interaksi multikultural sering kali paling kurang selama 2 (dua) tahun.

Terakhir, *breadth* adalah pengukuran secara total budaya di mana individu memiliki pengalaman multikultural yang berbeda. Misalnya, seorang yang memiliki pengalaman dengan satu budaya asing (*low breadth*) atau beberapa budaya asing (*high breadth*). Memiliki pengalaman dengan berbagai budaya dan hal ini membuat pengukuran ini penting adanya di mana pandangan terhadap *multiplicity* dan ide dibutuhkan seperti kreativitas, dan *team performance*.¹⁷⁶ Ketiga elemen ini menjadi pondasi atau indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman multikultural dan kemudian dikembangkan lebih luas lagi sehingga menghasilkan kajian yang lebih radikal dan mendalam.

Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu mengajukan tesis bahwa 'pengalaman multikultural' berdampak terhadap berbagai hal, salah satunya mendorong meningkatnya *creative performance*.¹⁷⁷ Mengapa 'pengalaman multikultural' diartikan sebagai sesuatu yang kompleks, karena pada 'pengalaman multikultural' terhadap unsur-unsur yang dapat mengaktifkan berbagai potensi individu tatkala mereka hidup dan berhadapan pada diversitas yang tinggi.

¹⁷⁶ *Ibid.*, 18.

¹⁷⁷ Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity", 3.

Dalam konteks ini kemudian kreativitas individu akan berkembang dengan baik. Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu mengidentifikasi bahwa ketika seorang individu terpapar atau mengalami apa yang diistilahkan dengan ‘pengalaman multikultural’, ia akan terdorong menjadi pribadi yang kreatif. Setidaknya ada beberapa fakta yang mendukung hal tersebut.

- 1) “*Exposure*” terhadap perbedaan pandangan normatif dalam kelompok atau tim kerja yang secara kultural berbeda merupakan hal positif dan berhubungan dengan pengembangan potensi kreativitas. Hal ini memungkinkan meningkatnya toleransi dan ekspresi dari opini yang bersifat heterogen dalam grup atau tim kerja.¹⁷⁸
- 2) Riset bilingualisme menunjukkan bahwa individu yang menguasai dua bahasa akan memudahkan mereka beradaptasi dan memahami budaya lain. Tidak heran fakta menunjukkan bahwa etnis yang berbeda secara budaya jauh lebih kreatif ketimbang etnis yang homogen.
- 3) Dalam beberapa masyarakat kreativitas meningkat setelah mereka bersifat terbuka terhadap pengaruh dari luar dan secara geografis terfragmentasi dan relatif berbeda.¹⁷⁹ Konsep yang diajukan oleh Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural akan mendorong masyarakat lebih terbuka, kreatif, dan toleran. Hal ini

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ *Ibid.*

akan konsisten terjadi dalam masyarakat yang secara budaya berbeda atau mengalami diversitas dalam berbagai hal. Kajian ini menginformasikan bahwa pengalaman multikultural memiliki dimensi yang kaya.

Secara teoritis ada banyak manfaat pengalaman multikultural-seperti meningkatkan ‘cognitive versatility’, meningkatkan kreativitas, dan mampu beradaptasi dengan ekonomi global. Kajian yang telah dinarasikan di atas menginformasikan bahwa mereka sangat determinan dengan ikatan aktif individual. Artinya, interaksi antar individu sangat menentukan tumbuh dan berkembangnya kemampuan sosial. Setidaknya ada beberapa penjelasan yang dapat diajukan terkait hal itu. Kata kuncinya adalah ‘*exposure*’ atau kontak yang terjadi dengan budaya lain, karena umumnya *exposure* terhadap budaya yang berbeda mendorong lahirnya kesempatan untuk mempertanyakan apa yang diistilahkan dengan *long-held beliefs*, praktik dan asumsi, dan juga untuk menyerap dan memungkinkan terjadinya asimilasi dengan unsur budaya yang berbeda.

Tesis yang diajukan oleh para sarjana dalam menteorikan pengalaman multikultural adalah “Pengalaman multikultural mampu menjadi *stimulus* untuk meningkatnya kapasitas individu dalam beradaptasi, berkembang, dan meningkatkan berbagai kompetensi sosial.” Tesis ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek:

- 1) Pengalaman multikultural tumbuh pada situasi dan kondisi di mana individu hidup dalam pluralitas sosial, agama, etnis, ras dan demografi. Kondisi ini meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi

dengan orang lain. Sehingga dengan sendirinya dan perlahan kemampuan adaptasi sosialnya meningkat dan tumbuh secara otomatis. Dalam *locus* inilah pentingnya pengalaman multikultural.

- 2) “*Exposure*” atau paparan budaya asing yang berbeda sama sekali dengan budaya asli individu sangat menentukan kedalaman dari pengalaman multikultural.
- 3) Interaksi dengan budaya *asing* juga menjadi stimulus tumbuhnya pengalaman multikultural yang unik. Tiga tesis ini menjadi pondasi dalam membangun kerangka pemikiran dalam berbagai kajian yang menjadikan ‘pengalaman multikultural’ sebagai variabel riset.

Aytug menjadikan tiga tesis di atas menjadi model pengukuran terhadap pengalaman multikultural. Sehingga kedalaman pengalaman multikultural setiap individu masyarakat yang berada pada *space* di mana diversitas tinggi, dapat diukur dan dijelaskan. Aytug dalam penelitian lainnya berusaha menjelaskan hubungan antara pengalaman multikultural dengan *traveling abroad*, *living abroad*, *biculturalism* dan *immigration*.¹⁸⁰

Menurutnya, beberapa pengalaman hidup akan meningkat seiring terjadinya multikultural *exposure* serta *interaction* individual yang terjadi. Dua hal ini intens terjadi ketika ada prakondisi seperti melakukan perjalanan keluar negeri, tinggal di luar negeri, *biculturalism* dan melakukan imigrasi. Dalam kondisi ini berbagai pengalaman multikultural terbentuk

¹⁸⁰ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience”, 19.

hingga membuat mereka mampu melakukan adaptasi dan menerima perbedaan budaya, identitas sebagai sebuah keniscayaan sosial. Tidak hanya itu, ada perkembangan psikologis dan nalar ketika individu terpapar perbedaan dan berusaha memahaminya dengan ini. Dalam konteks ini kecerdasan budaya akan terbentuk. Lantas, apa yang dimaksud dengan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) serta bagaimana konsepnya dalam tradisi ilmu sosial?

5. *Cultural Intelligence*

Agnes Balogh dengan sangat baik mengurai konsep kecerdasan budaya atau *cultural intelligence* di mana secara sederhana ia merumuskan makna kecerdasan budaya sebagai kemampuan individu menghadapi tantangan kultural dengan sukses.¹⁸¹ Selain Balogh, David C. Thomas, Zeynep Aycan, dan Yuan Liao juga mengkaji secara mendalam dan terukur untuk merumuskan makna skala pengukuran kecerdasan kultural. Dalam kajiannya, David C. Thomas menjelaskan *cultural intelligence* dalam konteks interaksi antar-budaya.

Dalam konteks ini pula, David C. Thomas berusaha mengonseptualisasikan *cultural intelligence* yang merujuk pada sebuah sistem kemampuan berinteraksi yang menggambarkan bagaimana elemen ini saling berinteraksi secara kultural yang kemudian melahirkan kecerdasan dalam berperilaku.¹⁸² Dalam konteks ini, kecerdasan atau *intelligence* perlu dipahami terlebih dahulu apa maknanya. Secara teori kecerdasan didefinisikan secara kontekstual —determinan dengan *field* di mana ia

¹⁸¹ Agnes Balogh, "Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century," *disertasi* (Pannonia University, 2011), 2.

¹⁸² David C. Thomas Günter Stahl and Efrat Elron, "Cultural Intelligence: Domain and Assessment," *International Journal of Cross Cultural Management* 8, no. 2 (2008): 123-124.

didefinisikan. Dalam konteks ini, ada beberapa *field* yang memaknai kecerdasan atau *intelligence* tersebut:

- a. Ia merujuk ada kajian tentang ide-ide dalam psikologi-kognitif. Misalnya terma *global mindset* yang secara luas digunakan dalam literatur manajemen.
- b. Memisahkan perbedaan konstruk individual dari institusi dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku antar-budaya.¹⁸³ Akan tetapi, mengategorikan itu memerlukan pemahaman yang baik terhadap makna *intelligence* atau kecerdasan di mana "*intelligence*" merupakan konstruk saintis fundamental yang tidak dapat diverifikasi secara fisik.¹⁸⁴

Sementara itu, Sternberg mengemukakan definisi bahwa mengidentifikasi kecerdasan dianggap sebagai kemampuan beradaptasi —melakukan seleksi dan berkontribusi terhadap lingkungan. Definisi ini senada dengan yang ditemukan oleh Binet dan Simon. Keduanya sama-sama mendefinisikan 'kecerdasan' sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan di mana individu hidup.

Lantas apa yang dimaksud dengan 'kecerdasan budaya' atau *cultural intelligence*? Ada banyak definisi yang dikemukakan terkait kecerdasan budaya ini. Earley mendefinisikan kecerdasan budaya sebagai "kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap konteks kultural baru." Dengan elemen konstituen terdiri dari: *cognitive*, dan *motivational behavioral*.

¹⁸³ David C. Thomas et al, "Cultural Intelligence: A Theory-Based, Short Form Measure," *Journal of International Business Studies* 46, no. 9 (Desember 2015): 124.

¹⁸⁴ David C. Thomas et al, "Cultural Intelligence," 124.

Sementara itu, Thomas dan Inkson mendefinisikan *cultural intelligence* sebagai sesuatu yang melibatkan pemahaman terhadap interaksi inter-kultural secara fundamental dalam membangun pendekatan *mindful* terhadap interaksi-kultural dan pada akhirnya berguna dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan menyajikan perilaku yang baik dan efektif dalam kondisi atau lingkungan di mana perbedaan interkultural (*diversity*) sangat tinggi adanya. Adapun yang menjadi elemen konstituen dalam definisi ini adalah *knowledge*, *mindfulness*, *behavioral*, dan *skill*.

Early dan Mosakowski mendefinisikan bahwa “kecerdasan kultural terlihat sebagai kemampuan natural untuk menafsirkan seseorang yang tidak familiar dan gestur ambisius.” Adapun elemen konstituen yang termaktub dalam definisi Early dan Mosakowski, yakni kognisi, fisik, emosional dan motivasi.¹⁸⁵

Early dan Peterson berpandangan bahwa kecerdasan kultural merefleksikan kapabilitas untuk mengumpulkan, menafsirkan dan bertindak secara radikal terhadap berbagai hal yang berbeda dalam memfungsikan elemen antar-budaya atau situasi multikultural. Sementara itu metakognitif, yaitu kognitif seperti strategi pembelajaran dan *cultural sense making* menjadi elemen penting dari definisi ini. Ang dan Tan mendefinisikan kecerdasan kultural sebagai kemampuan seseorang untuk sukses beradaptasi terhadap setting kultur baru —unfamiliar setting yang secara atributif dimiliki oleh konteks kultural.

David C. Thomas meyakini bahwa produk dari kecerdasan kultural adalah interaksi interkultural yang efektif. Tesis yang dikemukakan David C. Thomas ini tentunya mendorong lahirnya pertanyaan “apakah

¹⁸⁵ *Ibid.*, 126.

indikator yang mendorong tindakan kecerdasan kultural?’”¹⁸⁶ sebelum membahas indikator dari kecerdasan kultural tersebut yang dipaparkan melalui karakteristik dari interaksi interkultural secara efektif, yakni:

- a. *Good personal adjustment* yang diindikasikan melalui perasaan puas dan bahagia. Seorang individu yang memiliki *well-adjusted* akan berpendapat bahwa mereka merasa *comfortable* tatkala berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan diri mereka atau bilamana mereka berinteraksi dalam lingkungan yang secara kultural berbeda. Mereka tidak akan mengalami ‘guncangan’ atau *culture shock* ketika mengalami interaksi yang disebutkan tadi.
- b. Pengembangan dan pemeliharaan hubungan interpersonal yang baik dengan entitas yang secara kultural berbeda. Ini secara khusus penting untuk menilai aspek-aspek efektivitas dari perspektif yang secara kultural berbeda dari yang lain. Karena hubungan ini bersifat natural dan akan diterima sebagai sesuatu yang positif, kendati dalam level berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.
- c. Efektivitas dari *the completion of task-related goals*. Ketika tujuan berbeda antar satu individu dengan individu lain, dari satu situasi ke situasi lain, kecakapan akan selalu menjadi produk dari interaksi yang efektif dalam *settingcross-culture*.¹⁸⁷ Efektivitas dari interaksi interkultural ini sejatinya dapat juga diartikan secara otomatis sebagai indikator dari kecerdasan kultural.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 125.

¹⁸⁷ *Ibid.*, 125-127.

Sederhananya, individu yang memiliki kecerdasan kultural akan mampu melakukan interaksi interkultural yang baik dan efektif. Mereka bukanlah individu yang merasa asing, aneh, ataupun *shock* tatkala berhadapan dengan diversitas di mana mereka hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Pemaknaan lain yang diajukan oleh David C. Thomas bahwa kecerdasan kultural berkorelasi positif dengan *expatriate-adjustment*, dan ini dapat diuji melalui seberapa sukses dan berhasil seseorang melakukan interaksi secara kultural dalam kelompok dengan diversitas yang tinggi.¹⁸⁸ Hal ini tentu dapat ditelusuri dengan kemampuan individu tersebut dalam membuat keputusan yang efektif dalam konteks multikultural dan konteks kepemimpinan secara kultural berbeda dengan yang lain.

Kendati demikian produk atau capaian ini juga berkorelasi dengan berbagai faktor berbeda lainnya yang berkontribusi terhadap kecerdasan kultural. Contoh sederhana, memahami aspek motivasional dari kecerdasan kultural adalah hal yang problematik. Karena aspek motivasi ini juga berkontribusi terhadap kecerdasan kultural itu sendiri. Artinya, selain faktor efektivitas interaksi interkultural aspek-aspek motivasi individual dalam berinteraksi dalam *setting* multikultural, juga penting ditelusuri untuk memahami bagaimana *co-factors* lain yang berdampak terhadap pembentukan kecerdasan kultural.

Jianguanglung Dangmei juga berusaha memahami kecerdasan kultural. Menurutnya kecerdasan kultural merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap konteks budaya baru yang terikat

¹⁸⁸ *Ibid.*, 127.

terhadap nilai dan kepercayaan yang *given* dalam masyarakat atau kultur.¹⁸⁹ Dengan makna lain, kecerdasan kultural atau *cultural intelligence* adalah tentang bagaimana seseorang berkemampuan (*skilled*) dan fleksibel dalam memahami budaya lain, belajar banyak dari interaksi dan secara bertahap mengadopsi model berpikir yang ada pada budaya lain, agar lebih memahami esensi dari budaya asing yang mereka hadapi.¹⁹⁰ Sejatinya, pemaknaan ini bermakna sama dengan definisi yang telah diuraikan sebelumnya, di mana kecerdasan kultural merupakan kemampuan individual dalam beradaptasi dan memahami perbedaan budaya, dan kemampuan ini kemudian sangat menentukan efektivitas interaksi inter-kultural. Pertanyaannya, apa yang menjadi elemen dari *cultural intelligence* atau kecerdasan kultural?

Jianguanglung Dangmei melihat ada beberapa elemen penting dari kecerdasan kultural, yakni:

- a. *Metakognitif*. Ini merepresentasikan proses mental yang digunakan individu untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan kultural atau *the cultural knowledge* seperti kesadaran, pengontrolan dan pemikiran individual yang berhubungan dengan kultur.¹⁹¹ Secara praktis, seseorang dengan metakognitif kecerdasan kultural yang tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap preferensi kultur orang lain, dan penilaian mental mereka tumbuh tatkala mereka berinteraksi.¹⁹²

¹⁸⁹ Jianguanglung Dangmei, "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets," *Indian Journal of Research* 5, no. 9 (2016): 284.

¹⁹⁰ *Ibid.*, 285.

¹⁹¹ *Ibid.*, 285.

¹⁹² *Ibid.*, 286.

- b. *Kognitif*. Ini merefleksikan pengetahuan normatif, praktis dan peran dalam perbedaan kultural yang dihasilkan dari pendidikan serta pengalaman personal.¹⁹³ Ia meliputi pengetahuan ekonomi, *legal-system*, sosio-linguistik, dan *interpersonal arrangement of different cultures* dan *subcultures* dan konteks dasar dari nilai-nilai kultural. Secara teoritis seseorang dengan kognisi kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu mengakui kesamaan dan diversitas kultural yang berbeda.
- c. “*Motivational*”. Ini memanifestasikan kemampuan untuk memberikan antensi dan energi secara langsung untuk mempelajari dan menghadapi tantangan dalam situasi yang ditentukan sepenuhnya oleh perbedaan kultural. Ini menyediakan kontrol terhadap afeksi, kognisi dan perilaku yang membantu dalam mencapai tujuan dan menghantarkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan dan *curiosity* untuk menilai lingkungan yang tidak familiar tatkala merespons ambiguitas.
- d. “*Behavioral*”, yakni kemampuan untuk memanifestasikan perilaku verbal dan non verbal yang sesuai dengan perbedaan kultural orang lain selama melakukan interaksi. Secara empiris, individu yang memiliki perilaku kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu menampilkan kata-kata, intonasi suara, gestur, mimik muka yang sesuai dengan lingkungan di mana interaksi dilakukan.¹⁹⁴

¹⁹³ *Ibid.*, 285.

¹⁹⁴ *Ibid.*

Komponen penting ini sekaligus menjadi indikator dari seberapa cerdas seseorang secara kultural. Dengan asumsi, semakin tinggi kecerdasan kultural seseorang maka semakin cerdas dan efektif interaksi inter-kultural yang dilakukan pada lingkungan dengan diversitas yang tinggi.

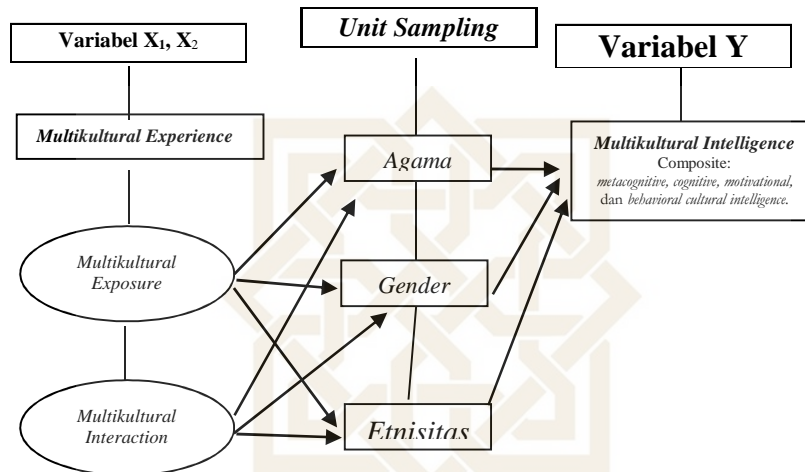
G. Kerangka Pikir

Merujuk proyek intelektual dan tesis yang telah diajukan oleh berbagai sarjana yang *concern* mengkaji pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural sebagai sebuah isu adalah dua hal yang cukup kompleks. Dinilai kompleks karena ada banyak variabel dan indikator yang digunakan untuk mengukur dan menjelaskan isu pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural. Karena itu penting bagi peneliti untuk selektif dalam menentukan variabel dan indikator yang menyertainya. Dalam konteks ini maka variabel yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur korelasi pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural merujuk pada model yang dikembangkan oleh Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, dan Stephen Dilchert yang dengan jelas dan detail mengukur pengalaman multikultural dengan menyertakan dua variabel, yakni: multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*. Sementara untuk variabel kecerdasan kultural, penelitian ini merujuk pada model yang diterapkan oleh Jianguanglung Dangmei di mana ia menggunakan beberapa variabel, yakni: *metacognitive*, *cognitive*, *motivational*, dan *behavioral cultural intelligence*.¹⁹⁵

Tidak hanya itu, variabel yang digunakan meliputi juga indikator-indikator yang menjadi pondasi dalam merumuskan skala pengukuran yang ada pada instrumen penelitian atau

¹⁹⁵ *Ibid.*, 284.

kuesioner. Pengalaman multikultural, misalnya, dengan variabel multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* dirumuskan ke tingkat indikator yang lebih konkrit. Untuk multikultural *exposure*, contohnya, indikator yang digunakan meliputi, menonton program TV dari kanal asing, perjalanan, aktif di media sosial, dan lain sebagainya. Sementara untuk multikultural *interaction* meliputi: berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berasal dari daerah, agama, dan etnis lainnya. Secara sederhana hubungan variabel dan hipotesis pada penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar I.2
Korelasi antar Variabel

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistem penulisan Bab pada kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut. BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang hingga metodologi penelitian. Bab II mengurai tentang metodologi penelitian. Bab III menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural dari sudut pandang agama (Muslim dan non-Muslim). Bab ini membandingkan

hasil analisis penelitian internal sekolah dan antar sekolah dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan teori pendukung, hasil-hasil penelitian terdahulu dan persepsi penulis terhadap situasi sosial masyarakat terkait dengan isu penelitian.

Bab IV menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non Rejang). Bab ini membandingkan hasil analisis penelitian internal sekolah dan antar sekolah dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan teori pendukung, hasil-hasil penelitian terdahulu dan persepsi penulis terhadap situasi sosial masyarakat terkait dengan isu penelitian. Bab V menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural dari sudut pandang gender (Laki-laki dan Perempuan). Bab ini membandingkan hasil analisis penelitian internal sekolah dan antar sekolah dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan teori pendukung, hasil-hasil penelitian terdahulu dan persepsi penulis terhadap situasi sosial masyarakat terkait dengan isu penelitian.

Bab VI menggabungkan hasil ketiga analisis di atas tentang pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural dari sudut pandang agama, etnisitas dan gender, serta strategi pengembangan pengalaman multikultural dari sudut pandang agama, etnis, dan gender pada beberapa institusi pendidikan dan peran pemerintah. Bab VII merupakan bab penutup, yang berisikan simpulan, implikasi penelitian dan saran-saran.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik regresi berganda pada semua SMA di Curup Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengalaman multikultural *exposure dan interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim. Namun demikian, kecerdasan kultural siswa non-Muslim relatif lebih baik daripada kecerdasan siswa Muslim, yaitu sekitar 13 persen dari hasil analisis semua siswa SMA Curup, dan 38,9 persen dari hasil analisis siswa non-Muslim SMAN 02. Sebaliknya, kecerdasan kultural siswa Muslim sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan hasil analisis pada SMAN 01 dan SMA Xaverius; tetapi tingkat perbedaannya tidak terlalu jauh, yakni hanya 4,8 persen untuk siswa muslim SMAN 01, dan 4,1 persen untuk siswa Muslim di SMA Xaverius Curup. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim lebih baik dari pengalaman yang diperoleh oleh siswa Muslim. Sebaliknya, kecerdasan kultural siswa Muslim relatif sangat rendah dari dua hasil analisis dengan tingkat perbedaan yang cukup signifikan yakni 13 persen dan 38,9 persen. Kendati ada dua analisis yang menempatkan kecerdasan kultural siswa Muslim lebih baik daripada siswa non-Muslim, tetapi tingkat perbedaannya hanya 4,8 persen dan 4,1 persen. Hal ini dapat dipahami bahwa pengalaman multikultural yang dialami oleh siswa Muslim tidak berlangsung dengan

optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan kultural yang mereka miliki.

2. Terkait pengaruh pengalaman multikultural *exposure dan interaction* terhadap kecerdasan kultural dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non Rejang), hasil regresi untuk semua siswa SMAN 01 dan SMAN 02 Curup menempatkan kecerdasan kultural siswa non-Rejang lebih baik dari siswa Rejang. Perbedaannya adalah 8 persen dari hasil analisis semua siswa SMA: 2,7 persen dari hasil analisis siswa SMAN 01, dan 2,5 persen dari hasil analisis siswa SMAN 02 Curup. Dan hanya 1 sekolah yang menempatkan kecerdasan kultural siswa Rejang lebih baik dari kecerdasan kultural siswa non-Rejang, yaitu di SMA Xaverius Curup. Hal ini wajar karena kehadiran mereka sebagai etnis pendatang sudah berlangsung semenjak Abad ke-15 sampai sekarang sehingga proses adaptasi sudah berjalan relatif maksimal.
3. Pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang gender menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki, yaitu sebesar 17 persen berdasarkan hasil analisis untuk semua siswa SMA, dan 0,3 persen dari hasil analisis pada siswa SMAN 01 Curup. Dua dari hasil analisis berikutnya menempatkan kecerdasan kultural siswa laki-laki lebih baik dari kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan, namun perbedaannya tidak terlalu mencolok, yakni 0,1 persen dari hasil analisis pada siswa SMAN 02, dan 1,3 persen dari hasil analisis pada siswa SMA Xaverius.

B. Implikasi

Temuan penelitian yang telah penulis lakukan memiliki implikasi baik secara teoretis maupun secara praktis. Hasil ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecerdasan kultural (Y) siswa Muslim dan non-Muslim, Rejang dan non-Rejang, laki-laki dan Perempuan, dengan tingkat pengaruh yang bervariasi. 2) Kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Muslim berdasarkan pengaruh kedua variable independen (pengalaman multikultural *exposure dan interaction*) terhadap variable terikat. 3) Kecerdasan kultural siswa non-Rejang lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Rejang berdasarkan pengaruh kedua variable independen (pengalaman multikultural *exposure dan interaction*) terhadap variable terikat. 4) Kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa laki-laki berdasarkan pengaruh kedua variable independen (pengalaman Multikultural *Exposure dan interaction*) terhadap variable terikat.

Temuan penelitian di atas 1) memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan tema penelitian ini yakni pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa di sekolah. 2) Temuan penelitian ini memperkuat bangunan teoretis yang berkenaan dengan pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa di sekolah. 3) Temuan penelitian juga dapat menjadi kerangka awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan

kultural siswa di sekolah, baik dalam bentuk penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

2. Implikasi Praktis

Implikasi ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

- a. Aspek manfaat bagi penulis untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- b. Aspek manfaat bagi sekolah sebagai bahan evaluasi awal untuk merumuskan program-program akademik maupun non-akademik lainnya terkait dengan upaya peningkatan pengalaman multikultural siswa di sekolah. Penyiapan pengalaman multikultural yang bervariasi diharapkan mereka memiliki pengetahuan, wawasan, pemahaman, dan kapasitas dalam menghadapi diversitas yang tinggi pada kehidupan sosial multikultural.
- c. Aspek manfaat bagi lembaga adat dan budaya Rejang, sebagai bahan untuk menyusun kebijakan, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang spesifik seperti nilai-nilai gotong-royong, kerjasama, dan musyawarah, sehingga nilai-nilai budaya lokal mampu bertahan di tengah gempuran budaya asing yang menguat melalui berbagai media informasi dan komunikasi. Nilai-nilai budaya Rejang merupakan kekayaan budaya nasional yang harus dipertahankan dan mampu menjadi modal sosial dalam menciptakan kerukunan umat beragama dan etnik.
- d. Tokoh masyarakat diharapkan mampu bersinergi dengan berbagai institusi keagamaan dan pemerintahan sesuai dengan level dan tingkat kewenangannya dalam menyusun berbagai program penguatan kerukunan ummat beragama

dan etnik serta berperan dalam mendiskusikan isu-isu keadilan dan kesetaraan gender, sebagai bahan untuk peningkatan wawasan masyarakat dampingan.

- e. Bagi pegiat media sosial, ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan lingkungan media sosial yang ramah dengan kondisi multikultural. Media sosial saat ini menjadi dunia baru yang harus dijaga dan dikembangkan nilai-nilai multikultural. Banyak konflik dimulai dari media sosial. Untuk itu, ini menjadi tepat jika media sosial juga menjadi implikasi praktis dari penelitian ini.

C. Saran

1. Sehubungan dengan rendahnya kecerdasan kultural siswa Muslim daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh dari pengalaman multikultural *exposure and interaction*, peningkatan pengalaman Multikultural berdasarkan sudut pandang agama menjadi urgen dan perlu ditingkatkan bagi siswa Muslim. Tujuannya adalah agar mereka memiliki referensi pengalaman multiperspektif dan memahami perbedaan mazhab antar ormas —termasuk lintas iman. Ini juga bertujuan untuk menciptakan ruang dialog antar komunitas ummat beragama dan interaksi yang intens antar dan internal umat Islam sebagai upaya untuk menghilangkan prasangka, menacari titik temu dan berharap melahirkan sikap toleran di tengah perbedaan. Pengalaman multikultural yang bervariasi —dengan memahami perbedaan paham agama dan keagamaan dilihat dari berbagai perspektif dan berlangsung secara dinamis dalam waktu panjang— menjadi modal sosial bagi mereka untuk memiliki

kecerdasan berperilaku (kecerdasan kultural) dalam berinteraksi di tengah perbedaan.

2. Sehubungan dengan tingginya tingkat kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural yang mereka peroleh selama berada di SMA Xaverius serta adanya peran kontribusi budaya lokal yang menjadi jati diri siswa Rejang dalam meningkatkan kecerdasan kulturalnya, maka diharapkan kepada semua komponen seperti orang tua, sekolah, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan peran pemerintah untuk bersinergi dalam menyusun program peningkatan kerukunan umat beragama dan etnis dengan menggali praktik dan nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu khazanah yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di sekolah.
3. Sehubungan dengan adanya pengalaman multikultural yang seimbang antara laki-laki dan perempuan tentang perspektif gender serta berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka, penelitian ini menunjukkan adanya peran dari berbagai elemen seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat serta peran pemerintah untuk menciptakan kesetaraan/keadilan gender yang dimaksud. Oleh sebab itu, diharapkan semua komponen terkait mampu bersinergi dalam menyusun program-program edukasi bagi peningkatan dan penguatan peran institusi agar konsisten dalam menerapkan dan mengembangkan keadilan/ kesetaraan gender sesuai dengan peran dan kewenangan masing-masing.

DAFTAR PUSATAKA

- Arief, Ridwan. "Cebakan Emas Premier di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu." *BSDG: Buletin Sumber Daya Geologi* 4, no. 3 (2009).
- Amin, Khairul. "Moderasi Islam dalam Arus Distorsi Pemahaman Agama dan Sikap Ekstrim." *Makalah tidak dipublikasikan.*
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ashadi, Andri. "Muslim Paruh Waktu Di SMAN 6 Dan SMKN 2 Kota Padang." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017).
- _____. "Mengalami Keberagaman, Menjadi Multikulturalis: Studi Atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco Padang," dalam prosiding *Multicultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities* (Annual International Conference for Islamic Studies XVI) di Samarinda, 2014.
- Aydin, Hassan dan Betül Tonbuloglu. "Graduate Students Perceptions on *Multicultural Education: A Qualitative Case Study.*" *Eurasian Journal of Educational Research* 57 (2014).
- Aytug, Zeynep. "Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation." Riset, City University of New York, 2013.
- _____, Mary C. Kern, and Stephan Dilchert. "Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale."

International Journal of Intercultural Relations 65
(1 Juni 2018).

- Azis, Rahmad. "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki." *Makalah*, UIN Malang, <http://repository.uin-malang.ac.id/305/2/MENGAPA%20PEREMPUAN%20LEBIH%20KREATIF%20DIBANDING%20LAKI.pdf>
- Balogh, Agnes. "Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century." *Disertasi*, Pannonia University, 2011.
- Balvanes, Mark dan Peter Caputi. *Introduction to Quantitative Research Methods: An Investigative Approach*. London: Sage Publication, 2001.
- Banting, Keith. ed. *Multiculturalism and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Baydhowi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Benet-Martínez, Verónica dan Ying-yi Hong. ed. *The Oxford Handbook of Multicultural Identity*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Bhakti, Alexander Hridaya, Irlandi Paradizsa, dan Isa Alkaf. "Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Budaya: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural." *Jurnal MetaKom* 2, no. 1 (Maret 2018).
- Bochner, Steven. "Cultural Diversity Within and Between Societies: Implications for Multicultural Social Systems." dalam *Multiculturalism as a Fourth Force*, diedit oleh Paul Pedersen. New York: Taylor & Francis, 1999.

- Chao, Melody M., Franki Y. H. Kung, dan Donna Jingdan Yao. "Understanding the Divergent Effects of *Multicultural Exposure*." *International Journal of Intercultural Relations* 47 (1 Juli 2015).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage, 2009.
- Dangmei, Jianguanglung. "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets." *Indian Journal of Research* 5, no. 9 (2016).
- Djuwita, Diana. "Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 7, no. 2 (2015).
- Endicott, Leilani, Tonia Bock dan Darcia Narvaez. "Moral Reasoning, Intercultural Development, and Multicultural Experiences: Relations and Cognitive Underpinnings." *International Journal of Intercultural Relations* 27 (2003).
- Ery, Antonia Adeg. "Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)." *Tesis*, UAJY, 2014.
- Fachrudin. "Peran Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 9, no. 1 (Maret 2011).
- Falavarjani, Mehrdad F. "Does *Exposure* to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem-Solving Ability?" *International Journal of Social Science Research* 5, no. 2 (2017).

- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Pengantar Redaksi Jurnal Maarif* 8, no. (1 Juli 2013).
- Farrelly, Colin. ed. *Contemporary Political Theory: A Reader*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.
- Fitriani, Yogi, Tri Jalmo dan Berti Yolida. "Hubungan Antara Gender dengan Kemampuan Memecahkan Masalah." *Jurnal Bioterdik* 3, no. 5 (2015).
- Forrest, James, Garth Lean dan Kevin Dunn. "Attitudes of Classroom Teachers to Cultural Diversity and Multicultural Education in Country New South Wales, Australia." *Australian Journal of Teacher Education* 42, no. 5 (Mei 2017).
- Frastica, Zulaicha Ranum. "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis melalui Pendekatan Open-Ended pada Siswa SMP ditinjau dari Perbedaan Gender." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Furnivall, JS. *A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.
- Ghaniyy, Anshari Al dan Sari Zakiah Akmal. "Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 2 (2018): 123-137.
- Ginintasari, Rahayu. "Interaksi Sosial." *Makalah*, Universitas Pendidikan Indonesia, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/ 19500901 1981032-RAHAYU GININTASASI/ INTERACTION_SOSIAL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERACTION_SOSIAL.pdf)
- Gozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPEE Universitas Diponegoro, 2013.

- Gretta, Khetsekile Nomawethu. "A Critical Analysis of Multicultural Education with Special Reference to The Values Issues in The South African Context." *Disertasi*, University of South Africa, 2001.
- Guchteneire, Paul de. "Multiculturalism and Political Integration in Modern-States." *International Journal on Multicultural Societies* 5, no. 1 (2013).
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir untuk Intrumen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hakim, Abd. dan Yudi Latif. ed. *Bayang-Bayang Fanatisisme: Esai-Esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid*. Jakarta: PSIK Paramadina, 2007.
- Hartini. "Budaya Belajar Suku Rejang." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018).
- Heryadi, Hedi dan Hana Silviana. "Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migrasi Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Propinsi Bengkulu)." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013).
- Hinnels, John R. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge, 2005.
- Hu, Shangui et al. "The Moderating Role of Social Media Usage in the Relationship among Multicultural Experiences, Cultural Intelligence, and Individual Creativity." *Information Technology & People* 30, no. 2 (20 April 2017).
- Iddagoda, Y. Anuradha, dan H. H. D. N. P. Opatha. "Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization." *Sri Lankan Journal of Human Resource Management* 7, no. 1 (2017).

- Jackson, Sandra. ed. *Beyond Comfort Zones in Multiculturalism: Confronting The Politics of Privilege*. London: Bergin & Garvey, 1995.
- Jainuri, Achmad. "Radikalisme Islam; Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi." Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Suara Muhammadiyah dengan tema *Moderasi: Anti-tesis Radikalisme dan Deradikalisme*, Februari 2016 di Yogyakarta.
- Kadir. *Statistik Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press, 2015.
- Kamaril, Cut. "Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural." *Makalah UNJ Jakarta*, 2004.
- Koenjtaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kymlicka, Will. ed. *The Rights of Minority Cultures*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- _____. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 1995.
- _____ dan Wayne Norman. *Citizenship in Diverse Societies*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- _____. *Politics in The Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- _____. *Multiculturalism: Success, Failure, and The Future*. New York: Migration Policy Institute, 2012.
- Leaman, Oliver. "Book Reviews: Hick and Nasr on Pluralism." *The Expository Times* (1999).

- Leiner, Dominik J. "Convenience Samples from Online Respondent Pools: A Case Study of SoSci Panel." *Working Paper* (13 Januari 2014).
- Lestari, R. Suci. "Persepsi Remaja terhadap Pembagian Peran Gender dalam Keluarga: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Kota Bogor." *Skripsi*, IPB, 2018.
- Leung, Angela Ka-yee dan William W. Maddux. "Multicultural Experience Enhances Creativity." *American Psychologist* 63, no. 3 (2008).
- _____. Leung, Angela Ka-yee dan Chi-yue Chiu. "Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010).
- Livermore, David. *The Cultural Intelligence Difference: Master the One Skill You Can't Do Without in Today's Global Economy*. New York: Amacom, 1967.
- Maarif Institut. *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Osis di Kota Padang, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018.
- Mahfudz, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, Ali. *Metodologi Penelitian dalam Olah Raga*. Surabaya: Unesa University Press, 2012.
- Maulana, M. "Mempertegas Semangat Toleransi dalam Islam." *Toleransi* 8, no. 2 (2016).
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Jakarta: Mizan, 1999.

- Mulyana. *Komunikasi Efektif suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana. *Komunikasi Efektif suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Narvaez, Darcia dan Patrick L. Hill. "The Relation of Multicultural Experiences to Moral Judgment and Mindsets." *Journal of Diversity in Higher Education* 3, no. 1 (2010).
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nugraha, Dary Alhady. "Perbedaan Tingkat Fkeksibilitas Laki-laki dan Perempuan pada Mahasiswa Kedokteran." *Universitas Indonesia*, 2014.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory*. Massachusetts: Harvard University Press, 2002.
- Perdana, Samuel Adi dan Irfan Amalee. *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Expose, 2018.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. "Asimilasi dan Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Konsep." *Makalah*, Universitas Negeri Yogyakarta <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>
- Proto, Giuliana B. ed. *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology*. Surrey: Ashgate, 2009.
- Puspitawati, Herien. "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender." Makalah di sampaikan pada *Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah I Bogor*, 2015.
- Raharjo, Dawam. *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

- Rohimi, Primi. "Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus." *Jurnal Addin* (Desember 2006).
- Santoso, Singgih. *Buku Latihan SPSS Parametrik*. Jakarta: Media Komputindo, 2001.
- Sarraf, Mohammad. "Spatiality of Multiculturalism." *Disertasi*, KTH Royal Institute of Technology, 2015.
- Schubert, J. Daniel. "Defending Multiculturalism: From Hegemony to Symbolic Violence." *American Behavior Scientist* 45, no. 7 (Maret 2007).
- Stokes, D. Michelle. "Exploring the Relationship between Cultural Intelligence Transformation Leadership and Bournout in Doctoral of Education Students." *Dissertation*, Liberty University, 2013.
- Subrata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010..
- _____. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sukanto, Surjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." *Antropologi Indonesia* 69 (2002).
- Thomas, David C., Günter Stahl dan Efrat Elron. "Cultural Intelligence: Domain and Assessment." *International Journal of Cross Cultural Management* 8, no. 2 (2008).
- Tibi, Bassam. *Islam between Culture and Politics*. London: Routledge, 2001.
- Tilaar, H.A.R. *Multiculturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Thomas, David C. et al. "Cultural Intelligence: A Theory-Based, Short Form Measure." *Journal of International Business Studies* 46, no. 9 (Desember 2015).
- Turner, Bryan S. ed. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Ward, C. dan A. Kennedy. "The Measurement of Sociocultural Adaptation." *International Journal on Intercultural Relations* 23, no. 4 (1999).

Sumber Internet

<https://www.bps.go.id/sdgs/4>

<https://bengkulu.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjectViewTab3>

<http://defanani.blogspot.com/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html>

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/membangun-kerukunan-antarumat-beragama-melalui-pemahaman-doktrin-sejati.html>

<https://nasional.tempo.co/read/1062388/lipi-ungkap-4-alasan-mengapa-radikalisme-berkembang-di-indonesia/full&view=ok>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong

<http://www.suara-islam.com/news/konsultasi-pendidikan/1193-bahaya-pendidikan-multikultural>

<https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html>

lihat <https://www.e-jurnal.com/2013/12/bentuk-bentuk-interaction-sosial.html>

lihat <https://www.scribd.com/document/371347505/Tujuan-Dan-Manfaat-Interaction-Sosial>

lihat <https://www.beritaislamonline.com/2018/06/06/menag-moderasi-islam-di-indonesia-itu-perlu/>

<https://ephineogiarios.blogspot.com/2009/05/orang-jawa-di-rejang-lebong.html>

<https://roisarios.wordpress.com/2010/02/17/sejarah-perkebunan-dan-orang-jawa-di-kabupaten-rejang-lebong/>

Lihat Gotong Royong <https://mey20.wordpress.com/budaya-masyarakat-kebudayaan-rejang>

<http://gerbangbengkulu.com/dianggap-mengganggu-rumah-yang-dijadikan-gereja/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA